A Secret Love Affair

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
186 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

A SECRET LOVE AFFAIR

Prolog

Vanessa Preston baru saja menginjak usia yang ke 24 tahun dan dia sudah bertunangan dengan Gerald Warley laki-laki yang dipilih orang tuanya untuk menjadi calon suaminya kelak, tanpa kedua orangtuanya sadari sebenarnya Vanessa dan Gerald pernah menjalin hubungan lima tahun yang lalu. Vanessa yang dulunya sangat lugu pernah sangat mencintai Gerald selama dua tahun hingga ia menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki itu, namun sayang laki-laki itu telah menghianatinya dikarenakan dulu ia terlihat gemuk dan sangat biasa-biasa saja, kini setelah lima tahun ia sudah banyak berubah menjadi wanita yang sangat cantik dan mandiri namun sayang ia tak pernah bisa berhubungan serius dengan pria lain karena ia merasa hatinya sudah dingin dan mati.

Vanessa memang sengaja menerima perjodohan orang tuanya karena ia merasa sangat membenci laki-laki dikarena penghianatan Gerald, ia berfikir mungkin dengan menerima Gerald ia bisa menyembuhkan lukanya dengan berhati dingin dan sedikit membalas sakit hatinya dulu pada pria itu,

pria yang pernah menghianati kepercayaannya, pria yang pernah amat sangat dicintainya namun setelah lima tahun baru berjumpa lagi dengan pria itu yang ia rasakan hanya perasaan hampa tanpa getaran dan tanpa cinta.

Rayce Barnett seorang pria yang sangat tampan dan kaya raya yang menjadi incaran para wanita dewasa untuk dijadikan kandidat pertama calon suami idaman sekaligus sahabat dekat Gerald Warley yang secara tidak sengaja mulai mencintai Vanessa, walaupun ia belum pernah sekalipun berjumpa dan mengenal wanita itu namun ia merasa ada ketertarikan yang amat sangat ketika sahabatnya itu selalu menceritakan tentang wanita itu. Terlepas dari perasaan yang ia tanpa sadari timbul dan semakin dalam, ia merasa ada kedekatan yang tidak bisa ia jelaskan dengan logikanya karena setelah bertemu dengan wanita itu di acara ulang tahun perusahaan Gerald ia semakin ingin memiliki dan melindungi Vanessa, dan selama acara pesta itu berlangsung ia selalu memperhatikan Vanessa hingga ia melihat wanita itu berjalan sendirian kearah balkon dan mengikutinya kesana, namun ia tak bisa menahan gejolak hatinya oleh karena itu ia mencium wanita itu secara penuh kerinduan.

Chapter 1: Me and my obsession

Vanessa POV

Vanessa yang dulu sudah mati, sekarang ia adalah sosok wanita cantik nan sempurna dengan penampilan fisik yang sangat menggoda para kaum adam yang melihat pasti akan jatuh dibawah kakinya, bila ia sedikit mengeluarkan rayuannya maka para pria tak akan pernah menolak keinginannya.

Gerald, pria yang dulu pernah sangat dicintainya bahkan dipujanya mati-matian namun laki-laki itu berhianat, cintanya telah dihianati. Dia pernah hancur sekali namun sekarang ia sudah bangkit dari keterpurukannya sendiri. Orang bilang cinta itu buta benar adanya, cinta itu membahagiakan tapi juga menyakitkan. Hatinya sudah pernah berdarah, mungkin orang -orang yang

pernah mengalami penghianatan sang kekasih akan mengerti dan memaklumi jalan yang sekarang ini ditempuhnya, hatinya hampa namun ia merasa ia akan memberi kesempatan kepada Gerald untuk dapat merasakan perasaannya dulu, rasa sakitnya...rasa sedihnya...rasa kecewanya...bahkan rasa amarahnya...ia ingin Gerald merasakan juga apa yang pernah ia rasakan akibat perbuatannya.

Aku melakukan ini bukan semata-mata pembalasan dendam tapi lebih tepatnya penghargaan dan kepuasan batin, ini adalah keputusanku sendiri. Rasa sakit yang akan kutelan sendiri, tak ada jalan kembali. Aku hanya ingin laki-laki itu juga hancur seperti aku dulu, aku belum bisa memaafkannya karena aku menyadari aku belum bisa memaafkan diriku sendiri karena kebodohan dan keluguanku dimasa lalu.

Kedua orang tuaku memang belum tau bahwa dulu aku dan Gerald pernah berhubungan dan aku sudah mengatakan pada pria itu untuk tidak mengatakan apapun tentang hubungan kami dulu pada para orang tua, aku sangat yakin jika kedua orang tuaku tau Gerald lah yang dulu pernah menghancurkanku pasti mereka akan sangat murka dan tak akan pernah menerima Gerald namun bukan itu yang kumau. Oleh karena itu baru

sebulan yang lalu aku yang sekarang berstatus sebagai tunangan Gerald.

Gerald tak pernah memaksakan keinginannya untuk bercinta karena dia sadar dulu dia pernah salah dan meminta maaf bahkan sebelum pertunangan ia memohon-mohon agar aku memberinya kesempatan. Dasar laki-laki semuanya sama saja, ia sudah melihatku berubah drastis tentu saja ia akan memanfaatkan tubuhku lagi, namun Gerald adalah Gerarld...dia tak akan pernah berubah walaupun seribu kali dia berkata sangat mencintaiku seribu kali itu pula kemuakan yang hanya kurasakan. Entah sampai kapan aku akan bertahan, hatiku sudah mati. Sudah beberapa pria mencoba mendekatiku namun tak ada yang dapat kurasakan...rasanya sangat hampa...seperti mati.

Aku sudah muak berada diruangan ini, bersandiwara dengan mesra disebelah Gerald. Hari ini ulang tahun perusahaannya dan sebagai CEO baru tentu dia harus hadir bersama tunangannya bukan, aku sudah berdandan semaksimal mungkin mengenakan dress merah marun dengan belahan dada yang rendah, punggung terbuka dan gaun ini berpotongan sangat tinggi sampai pertengahan pahaku jika aku berjalan maka kaki panjang putih mulusku akan terlihat. Aku hanya mengurai rambut

coklatku yang terawat halus dengan menggelombang sedikit di ujungnya.

Aku butuh udara segar, aku mengatakan pada Gerald bahwa aku akan ke toilet dan dapat kurasakan ia dan teman-teman bisnisnya yang sedang berbicara melihat dibalik punggungku, aku tau karena para pria itu selalu mencuri-curi pandang padaku dibelakang Gerald dan aku hanya bisa tersenyum menggoda.

Aku melangkahkan kakiku ke arah balkon bukan ketoilet, aku hanya butuh udara bersih dan suasana tenang. Aku dapat melihat pemandangan kota London dari sini, cahaya lampu di gedung-gedung tinggi pencakar langit dari dekat hingga kejauhan menerangi gelapnya malam kota yang tak pernah mati beraktifitas ini, aku memeluk tubuhku sendiri merasakan udara sudah mulai dingin mungkin sebentar lagi akan pergantian musim.

"Malam yang sangat dingin bukan...?"
Aku mendengar suara serak barito dari arah belakangku, aku menolehkan kepalaku untuk melihat sosok suara pria itu.

Pria yang sangat tinggi dan ya...sangat tampan, aku belum pernah melihatnya. Matanya berwarna hijau gelap dengan bulu mata yang lentik,

hidungnya mancung dan bibirnya tipis berwarna merah, kulitnya putih bersih dan ada sedikit bakal cambang dan bakal kumis yang dicukur rapi namun tidak terlalu licin, tidak seperti Gerald yang selalu mulus dan aku menyukai yang sedikit kasar ya sedikit macho seperti pria ini. Aku harus mendongakkan kepalaku jauh keatas padahal aku sudah memakai hak tinggi dengan Geraldpun tadi aku jadi bisa sejajar dengan bahunya namun pria asing ini sangat tinggi dan badanya sangat sexy kuyakin pasti dia rajin merawat tubuhnya dan seperti kebiasaanku tanpa malu-malu aku memperhatikannya dari bawah keatas. Entah semakin dilihat ada sesuatu yang secara tak kasat mata mengganggu, melihat sosoknya saja sudah membuat tanganku hmm panas berkeringat.

"Aku tau aku sangat tampan... kamu suka bagian yang mana...hmm.."

Apa katanya barusan...jadi dia juga menggodaku, aku harus pergi aura pria ini mengancamku.

"Permisi..." kataku mencoba melewatinya.

"Melarikan diri nona...apa aku sebegitu menakutkan..."

tidak kamu tidak menakutkan hanya kamu sangat berbahaya batinku berkata.

"Maaf tuan...aku sedang tak ingin diganggu," kataku menutupi kegugupanku.

"Tapi sayangnya aku ingin mengganggumu love..."

"Dasar pria barbar keras kepala, dan jangan panggil aku love!" aku jadi terpancing dan kesal hingga berteriak lalu aku terdiam dan langsung beranjak dari balkon tapi sayangnya pria itu menarikku ke dalam pelukannya mengunci kedua tanganku di bawah ketiaknya dan satu tangannya memegang daguku lalu menciumku.

Apa...apaan ini! pria asing itu menciumku, kukira ia akan menciumku dengan kasar namun ternyata dengan sangat lembut ia menciumku seperti entahlah seperti aku adalah sumber hidupnya seperti aku adalah kekasihnya yang telah lama hilang, ia mencium dengan penuh kerinduan tanpa kusadari bibirku terbuka dan bibir pria itu semakin dalam menciumiku semakin bertambah panas dan penuh nafsu, tanpa kusadari aku sudah mengalungkan kedua tanganku ke lehernya dan membalas lumatan bibirnya.

Aku tersadar dan langsung melepaskan diri, diapun hanya diam dan memandangku kami saling berpandangan dan aku mengedip-ngedipkan mataku tak mempercayai apa yang baru saja kulakukan aku telah mencium pria tampan itu, sesuatu didalam diriku terasa akan meleleh, aku syok dan binggung akhirnya aku berlari masuk dan mencari toilet melihat bayanganku sendiri berdiri didepan cermin dengan mata coklat yang membesar dan bibir merah yang membengkak dan nafasku yang naik turun.

Aku tak mempercayainya namun bukti nyata terpampang dihadapanku, tubuhku panas mengingat aroma tubuhnya, masih merasakan pelukan dan ciumannya. Apa ini yang kurasakan? mungkin karena sudah sangat lama aku tak tersentuh pikirku masam lalu mencuci wajahku dan merapikan makeupku lagi. Aku menarik nafas dan menghembuskannya dengan kasar, kurasa ini hanya bonus pelampiasan dari hasrat terpendamku yang sudah lama tak disalurkan pikirku masam lalu keluar mencari Gerald.

Chapter 2: Tempting new guy

Author pov

Vanessa tak menyangka ia akan terus memikirkan pria asing itu yang bahkan namanya saja ia tak tahu, dasar bodoh pikirnya merutuki diri sendiri mungkin pria asing itu hanya mempermainkannya bahkan sudah melupakannya saat ini.

Vanessa melangkah ke ruangan Gerald, Gerald memang baru saja diangkat menjadi CEO yang baru di perusahaan telekomunikasi tempatnya juga bekerja di bagian PR. Dulu sewaktu melamar di perusahaan ini Vanes tak pernah tau ternyata Gerald adalah anak pemilik perusahaan dan memang dari dulu ia tak pernah mengetahui latar belakang Gerald, yang wanita itu tahu dulu Gerald adalah manajer di sebuah hotel berbintang dan karena sudah 5 tahun mereka juga tidak pernah saling bertemu hingga baru dua bulan yang lalu

bertemu lagi dan satu bulan kemudia ia ditunangkan dengan Gerald oleh orang tuanya.

Vanes masuk keruangan Gerald tanpa mengetuk pintu walaupun tadi sekretarisnya bilang Gerald sedang ada tamu namun pria itu sendiri yang barusan meneleponnya dan menyuruh Vanes untuk langsung masuk keruangannya, Vanes masuk dan melihat Gerald dan seorang pria yang duduk membelakanginya, mereka sedang duduk di sofa dan asik mengobrol lalu Gerald melihatnya.

"Hai sayang...kemarilah aku tak sabar ingin memperkenalkanmu pada sahabat baikku... seorang Ilustrator handal sekaligus pemilik perusahaan periklanan Barnetts Production yang baru saja kembali dari Jepang setelah 2 tahun tinggal disana...Rayce Barnett dan wanita cantik ini adalah tunanganku Vanessa Preston," Gerald berdiri dan menarik pinggang Vanes dan memeluknya.

Vanes mencoba tersenyum ramah namun senyumnya langsung hilang melihat pria yang baru saja berdiri itu dan mengulurkan tangnnya.

"Rayce..."

Vanes merasa dejavu, itu memang pria

semalam yang menciumnya di balkon namun kali ini pria itu memakai kacamata, bagaimana bisa ia adalah sahabat Gerald! apakah dia hanya mempermainkanku? Pikir wanita itu berkecamuk.

"Sayang ada apa?"

Suara Gerald menyadarkannya dan Vanes kembali berubah menjadi dingin lalu mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Rayce, jika pria itu bisa berpura-pura belum pernah bertemu dengannya maka Vanes akan berakting yang sama bahkan lebih.

"Vanessa..."

"Nama yang sangat cantik...secantik orangnya..."

Kata Rayce dan Vanes sempat terkejut ketika tadi dirinya mengulurkan tangan untuk menjabat tangan pria itu ia merasa tangannya sedikit di kelitik, dasar pria penggoda pikir Vanes.

Vanessa pov

Jadi namanya Rayce Barnetts, dan ia pemilik Barnetts Production yang terkenal itu dan berarti

dia *playboy* yang baru-baru ini muncul di sampul majalah Times, bukan saja terkenal karena kehandalannya sebagai seorang ilustrator yang berbakat tapi juga seorang *playboy* yang banyak dikagumi para wanita, bahkan dia selalu berganti-ganti pasangannya di setiap mendatangi sebuah acara pesta atau event-event tertentu.

Aku baru tau ternyata yang menciumku semalam adalah sang jutawan itu, padahal baru beberapa hari yang lalu rekan-rekanku membicarakan sosoknya yang baru saja mendapat pengghargaan *the best ilustrator* dalam sebuah film animasi anak-anak *The King and I.* Aku memang sempat melihat sampul majalah Times edisi dirinya tapi aku hanya melihat sekilas, tidak seperti Anna dan Grace yang sangat tergila-gila bahkan selalu mengikuti berita terbaru si tampan *playboy* itu.

Si tampan *playboy* memang kurasa sangat cocok dengan sosok pria tinggi yang kini sedang duduk di depan ku dan Gerald, mereka sedang fokus membicarakan sebuah iklan produk baru perusahaan kami yang akan di tangani oleh Rayce dan aku malah asik menilai pria itu dari tadi dan kurasa dia juga sama sedang menilaiku dan entahlah kenapa setiap kali pandangannya jatuh ke mata atau bibirku membuatku merasakan sesuatu

yang lain, sepertinya aku tergoda oleh daya pikatnya dan itu sangat berbahaya lebih baik aku menghindarinya saja pikirku , dia seperti coklat lezat yang sangat menggoda dikala aku sedang ingin diet.

Aku mendengar pintu ruangan Gerald ada yang mengetuk dan muncullah dari balik pintu Ruby sekertarisnya.

"Maaf mengganggu anda Mr. Warley tapi Mr. Blade sedang menunggu anda di ruangan metting saat ini."

"Oh begitu baiklah aku akan kesana sebentar lagi," kata Gerald.

"Baiklah Mr. Warley akan saya sampaikan kepada Mr. Blade sekarang juga," kata sekertarisnya sambil kembali menutup pintu.

"Maaf Rayce aku lupa kalau sudah ada janji, begini saja bagaimana kalau Vanes yang menemanimu makan siang nanti aku menyusul kalian. Bagaimana sayang?"

Sialan kamu Gerald aku kan ingin menghindari pria ini!

"Hmm...kurasa mungkin Mr. Barnett sedang sibuk dan akan segera kembali Gerald, tidak baik kalau memaksanya," kataku menghindari.

"Rayce...cukup nama depan Vanessa...dan kuharap kau mau menemaniku makan siang karena aku memang sedang tidak ada kegiatan, mungkin kita bisa memilih sebuah restoran yang nyaman sembari menunggu Gerald..." katanya tenang apalagi ketika ia menyebutkan namaku membuat bulu halusku meremang.

"Bagus sekali idemu Ray...nah sayang *please* pergila dengan Rayce dan tunggu aku dimanapun kamu berada oke."

"Baiklah Gerald dan kuharap kamu tidak lama!" aku akan bertahan demi kesopanan saja pikirku, Rayce dan aku bahkan bisa saling berekting dengan baik jadi apa salahnya mencoba sekali lagi.

"Baiklah sayang pergilah dengan pria tampan ini tapi hati-hati jangan jatuh cinta padanya karena dia sangat berbahaya..." kata Gerald bercanda padaku.

"Oh ayolah man...mana aku berani" sambung Rayce.

"Oh benar juga wanita ini adalah Vanessa tunangannya sahabatmu. Baiklah aku keluar duluan, hubungin aku nanti sayang," kata Gerald mengajakku berdiri bersamanya dan dia mencium sekilas bibirku lalu beranjak keluar dari ruangannya.

Rayce akhirnya juga ikut berdiri dari duduknya...

"Kamu suka makan apa Vanessaa...?" tanyanya.

"Lebih baik hentikan itu sekarang juga dan aku tak akan pernah pergi denganmu!" kataku memperingatinya.

"Apa yang harus kuhentikan love? aku bahkan belum memulainya!" kata Rayce dengan suara yang sangat berat dan serak.

"Aku tau apa yang kamu inginkan Rayce! dan aku tidak bisa memberikannya!" kataku lagi.

"Apa yang aku inginkan love, sepertinya kamu lebih tau dari diriku sendiri?"

"Hentikan Rayce, aku tidak mau titik," kataku jengkel.

" Baiklah aku akan bilang sekarang pada Gerald kalau kamu tidak mau memberikan yang kuinginkan saat ini...sebuah teman makan siang."

Katanya tersenyum dengan licik dan akan beranjak ke pintu keluar namun aku sudah memegangi lengan bajunya menghentikan langkah pria itu.

"Baiklah, kau ingin makan dimana Mr. Barnett?!"

"Hmm...kedengarannya lebih enak pada saat kau memanggilku Rayce munkin lain kali memanggil dengan penuh tekanan...atau mungkin dengan penuh nafsu..."

Kurang ajar laki-laki ini sangat mengganggu kewanitaanku yang sudah sangat mendamba sentuhan...

"Tidak bisakah kau lebih sopan Mr.Barnett!"

"Kesopanan tak ada dalam kamusku... kalau itu berhubungan dengan mu love...dan sekali lagi kamu memanggilku dengan nama itu aku akan menciummu sampai kamu lemas dan bergelora meminta kupuaskan."

Katanya dengan pandangan matanya yang sangat intens kepadaku, menggodaku dengan isyarat ancaman yang penuh dengan nafsu membuat kewanitaanku seketika basah memikirkan bagaimana rasa ciumannya lagi, aromanya, dekapannya bahkan tekstur bibirnya yang lembut dan kenyal itu membuatku seketika terdiam.

"Apa kamu sedang membayangkannya love...bagaimna rasanya ketika bibir kita saling melumat, tubuh kita saling berpelukan tanpa sehelei benangpun atau milik kita yang sedang menyatu saling mencari pelampiasan hingga rasa dahaga itu terpuaskan..." kata-katanya sangat vulgar namun entah mengapa aku suka dan aku ingin merasakan apa yang baru ia katakan itu.

"Cukup Rayce! tutup mulutmu itu! kamu sangat vulgar!"

"Oh ya? kurasa kamu menyukainya juga!..."

Sial...sial! ini tantangan, kami saling berdiri berhadapan dan saling terdiam menilai seberapa kuat dari kami masing-masing untuk meredam hasrat yang sangat pekat dan menguar-nguar di udara ruangan Gerald yang saat ini bertambah intim dan panas dengan hanya sebatas saling menatap,

sepertinya kami sudah saling bercinta puluhan bahkan ratusan kali hingga dititik kami semakin haus ingin merasakannya lagi dan lagi...membuatku semakin frustasi membayangkannya benar-benar ada di dalamku.

nbook

Chapter 3: Vibration Lust

Vanessa pov

Aku tak menyangka sekarang aku sedang duduk di dalam mobil bugatti yang dikemudikan Rayce, dia mengendarai mobilnya dengan tenang namun sangat laju ya tentu saja dengan mobil sport secanggih ini dia pasti akan melaju dengan sangat cepat. Kami masih saling diam, dia bahkan tidak mengajakku berbicara atau sekedar memutar musik untuk menghidupkan suasanan canggung ini membuatku semakin merasakan aura kemaskulinannya. Dia sangat harum, wanginya menggelitik hidung dan membangkitkan nafsuku dan aku selalu mencuri lihat kearahnya. Kedua tangannya yang besar putih dengan jari-jarinya yang panjang dan lentik, aku melihat ke pergelangan tangan kirinya yang memakai jam tangan bermerek sangat stylist ketika ia yang memakainya, ke kedua pahanya yang tertutup celana hitam bahkan

pandanganku turun kearah selangkangannya yang tidak bisa menutupi kejantanannya yang kurasa menonjol itu..."apakah dia sedang ereksi?" batinku.

Pandanganku kembali ke arah bagian lengannya yang sangat berotot di balik stelan jas yang ia kenakan terus kearah lehernya, ia menggunakan dasi warna biru muda jakunnya terlihat sangat menggoda dengan dagu yang sedikit ada bakal janggutnya semakin membuat dagunya yang berbelah terlihat sangat...entahlah membuatku gemas ingin merasakan teksturnya dengan jemariku, aku masih melihatnya sampai tak menyadari dia sudah melihat ke arahku dibalik kaca mata baca yang dia pakai itu pupil matanya terlihat semakin gelap dan besar..."ooww...oww...ini bahaya" batinku.

"Got cha! tertangkap basah... aku membangkitkan gairahmu love... mengaku saja?...tak apa tanpa kupaksapun nanti kamu juga akan mengakuinya sendiri!"

"Masih saja diam love... mulutmu yang tajam itu bisa juga terdiam...tapi aku harapkan ketika saatnya aku memasukimu... mulutmu yang sexy itu juga bisa berkata tajam mendesah atau mengerang bahkan menjeritkan namaku atau memaki-maki

karena luapan getaran nafsu kita berdua..."

Aku membuang mukaku ke samping jendela, bernafas panjang dan mengeluarkannya dengan perlahan membayangkan kata-katanya barusan yang sangat panas. Aku baru memperhatikan jalan didepanku ketika mobil kami masuk ke dalam basemant parkiran sebuah apartement elite di pusat kota, mau membawaku kemana dia?!

"Kemana kita?!"

"Kita akan makan siang love..."

"tapi ini gedung apartement...kamu pikir aku bodoh!"

"tidak ada yang berfikiran seperti itu love ketika memandangmu... percayalah padaku" katanya dengan lembut

Percaya padanya! yang benar saja! dia bahkan satu-satunya pria yang menurutku sangat berbahaya bila dipercayai... Dia turun dari mobilnya dan membukakan pintuku seperti sebelumnya juga, aku masih diam dan hanya mengikutinya menaiki lif menuju sebuah pintu bernomer 1001 dan dia mempersilahkanku masuk setelah ia membuka pintunya.

"Selamat datang di apartementku Vanessa..."

Jadi ini tempat tinggal pria itu, dominasi dinding warna abu-abu dan perabotan kayu dengan sofa panjang yang berwarna putih tulang dan diatas temboknya terpasang lukisan besar Animasi pria yang bertelanjang dada dengan tato naga berwarna merah dan emas yang memanjang dari lengan kiri, dada hingga ujungnya menuju lipatan celananya yang berada di bawah pusar pria dalam lukisan itu dengan mata hijau pekat dan rambut panjang hitam sebahu yang dikepang kecil-kecil di satu sisinya dan dia sedang memeluk seorang wanita yang hanya sosoknya yang terlihat dari belakang setinggi dadanya, kedua tangan wanita itu memeluk lehernya, dia hanya mengenakan rok harem yang sangat indah kombinasi warna biru muda dan pink dengan rambut coklat panjang yang tergerei menyamping ke arah depan sebelah lengan kirinya menampakkan lekukan punggung dan pinggang yang indah karena dia hanya memakai sebatas penutup dadanya berupa tali-tali emas melingkar di punggungnya dengan rok yang panjangnya semata kaki dan berbelah hingga ke samping kanan kiri paha atasnya memperlihatkan pahanya yang putih bersih. Ilustrasi gambar ini penuh daya magis, lelaki itu seperti memeluk wanitanya...pusat dunianya...terasa dari pandangan matanya yang

tajam tapi juga hangat.

"Kamu menyukainya love...itu ilustrasi sebuah games yang baru saja kuseleseikan karena mendapat inspirasi dari seseorang wanita...gamesnya juga sudah dipasarkan dan sangat meledak di pasaran Jepang" kata pria yang sudah melepas kaca matanya dan mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana jeans belel dia kelihatan sangat lezat untuk dijilat....

Wanita! pasti kekasihnya atau mungkin wanita -wanita simpanannya...pikirku sinis.

"Bukan wanita seperti itu love..."

huh seperti bisa membaca pikiranku saja...

"Aku tidak memiliki kekasih untuk saat ini...dan pikiranmu sangat jelas terlihat dari ekspresi wajahmu love..."

"aku bahkan tidak bertanya dan aku tidak perduli dengan berapa banyaknya kamu berganti-ganti pasangan di sebuah pesta!" ups! aku kelepasan berbicara dan dia hanya menaikkan kedua alisnya

"Terlalu banyak melihat kolom gosip love...itu

adalah apa yang mereka mau dengar...bukan apa yang aku inginkan" katanya mengangkat satu bahunya

"lebih baik kita makan...aku sudah memasak Ayam panggang dengan kentang tumbuk dan juga salad kuharap kamu suka..." katanya lagi menggenggam tanganku dan menarikku ke pantrynya, dapurnya sangat besar dan luas berwarna putih dengan banyak peralatan modern.

"kapan kamu memasak rasa-rasanya aku tadi baru saja tiba beberapa menit disini?"

"Semalam aku sudah membuatnya dan menyimpannya di lemari pendingin dan barusan aku menghangatkannya lalu membuat salad" katanya sambil menarik sebuah kursi untukku dan kursi untuknya kami duduk saling berhadapan

"pria yang pandai memasak huh!...Mmm ini sangat lezat...enak sekali Rayce..." kataku sambil memakan ayam dan kentang tumbuknya dan dia hanya diam melihat ke arah bibirku hingga tanpa kusadari aku terdiam dan menjilat bibirku

Matanya menatap kedalam mataku dengan penuh nafsu sehingga membuatku mendambakan sentuhannya, mungkin pikiranku sudah tidak waras!

aku harus segera menyeleseikan makanku dan pergi dari sini. Semakin mengenalnya semakin kuat daya pikatnya terhadap keinginan liarku yang segera butuh di lepaskan...membuatku bertambah frustasi mengginginkan pelampiasan itu bersama pria tampan ini.

"Ehemm...Apa kau dan Gerald sudah berteman lama?" tanyaku karena ini topik yang paling aman

"sudah sangat lama love...jauh sebelum kami sama-sama kuliah di *Oxford University* tapi aku mengambil jurusan *Digital Design* dan Gerald *Management bisnis* tapi setelah lulus aku mengambil gelar masterku di New york jadi selang beberapa tahun kami tidak pernah bertemu namun kami masih saling mengirim kabar dan setahun yang lalu kami baru bertemu lagi di Jepang〞

〞Apakah persahabatan kalian sangat erat?"

"Hm...bisa dibilang begitu namun dulu sewaktu kuliah kami sempat berkelahi karena seorang wanita...tepatnya dia menggambil kekasihku...tapi itu sudah sangat lama dan kami sudah melupakannya..."

"Apa karena itu kamu ingin membalas dengan mengambilku dari tangan Gerald...?"

Dia menatapku tajan dan nafsu makanku yang sudah berkurang dari tadi semakin membuatku kenyang dengan hanya melihat tatapannya.

"Dengar love...aku tidak ada fikiran seperti itu namun memang kuakui aku sudah sangat tertarik jauh sebelum aku melihatmu langsung..."

"maksudmu...?" dia terlihat sedikit tidak nyaman dengan pertanyaanku

"Gerald dulu sering menceritakan tentang seorang wanita polos yang dulu pernah dipermainkan olehnya dan baru-baru ini juga dia menceritakan bahwa dia bertemu lagi dengan wanita itu dan baru kali ini merasakan cinta pada wanita itu"

Aku hanya diam mendengarkannya lalu aku berkata

"Apakah Gerald juga cerita bahwa wanita yang pernah di permainkannya itu hamil dan keguguran tapi dia bersikap brengsek dan malah melarikan diri?!" kataku masih dengan perlahan namun syarat emosi dan
Rayce kaget dan dia tampak syok.

"sepertinya temanmu terlalu pengecut untuk

menceritakannya, kurasa lebih baik aku pulang..."

Aku akan beranjak dari kursi namun Rayce dengan cepat berdiri dan meraihku masuk ke dalam dekapannya, ia memelukku erat dan entah dari mana rasa beban yang selama ini kupendam dalam diam tiba-tiba meledak seketika dan aku menjadi menangis sejadi-jadinya dipelukan pria yang bahkan baru saja kukenal namun terasa tak asing memelukku.

Dia membuaiku, memelukku dan membawaku duduk di sofa namun aku didudukan di pangkuannya terlindungi di dalam lengan kokohnya. Entah sudah berapa lama aku merasakan kenyamanan ini hingga aku merasa sangat lelah dan terlelap semakin dalam.

Rayce pov

Vanessa...
Entah bagaimana caranya agar kamu tak lagi tersakiti dan tidak merasakan dendam, aku dapat melihatnya ketika ia bersama Gerald dan itu bukan cinta. Apakah wanita ini hanya ingin membalaskan dendamnya?...Aku tak menyangka Gerald sebrengsek itu dengan neningalkan wanita yang sudah di permainkan dalam keadaan hamil lalu

keguguran...Apa yang bisa kulakukan untuk menyembuhkan lukamu love...

Wanita ini tertidur dalam kelelahan batin yang terluka parah namun dia nampak kuat di permukaan, semakin melihatnya dan mengenalnya semakin aku ingin melindunginya. Aku memeluknya erat di dalam pelukanku tadi aku mengangkatnya dan menaruhnya di atas kasurku melepaskan pakaian kerjanya dan hanya menyisakan pakaian dalamnya lalu menyelimuti kami berdua. Aku bahkan sudah menuliskan pesan lewat ponsel Vanessa ke Gerald kalau dia tidak jadi makan siang denganku dan akan ke rumah temannya untungnya Gerald ternyata ada metting di daerah pinggiran kota hingga malam jadi dia tidak bisa menemui Vanessa hari ini.

Wanita yang sangat cantik, kuat sekaligus sangat rapuh. Aku memang sudah mulai tertarik dengan wanita ini sejak Gerald dulu pernah bercerita dan semakin kesini rasa ketertarikan itu bertambah kuat bahkan aku sudah tidak memperdulikan lagi persahabatanku dengan Gerald, dia sudah melukai wanita ini begitu dalam dan aku ingin menjadi pelindung sekaligus penyembuhya.

Vanessa pov

Aku membuka kedua mataku, ruangan ini gelap lalu aku duduk dan aku meraba-raba ke sebelah kiriku dan menemukan saklar lampu menekannya lalu lampu menyala redup.

Kamar ini sangat luas dan sangat maskulin, aku teringat tadi karena lelah menangis akhirnya aku tak sengaja tertidur di pelukan Rayce.... entah kenapa aku bisa sampai senyaman itu bersama pria yang baru saja kukenal. Dimana dia? aku membuka selimutku dan akan turun dari kasur, pantasan aku kedinginan rupanya dia sudah melepas baju kerjaku. Aku bangun dan mencari-cari dress yang kukenakan tadi tapi tidak menemukannya, apa pria tampan itu menyembunyikan bajuku?.... Akhirnya aku hanya melihat sweter biru berukuran besar milik pria itu lalu memakainya.

Aku berjalan keluar dari kamarnya dan menemukan pria itu sedang menyusun peralatan makan d meja

"Aku baru akan melihatmu love...kau tidur seperti bayi...duduklah sekarang sudah waktunya jam makan malam" katanya menarik kursi untukku.

Rupanya aku tertidur cukup lama hingga hari sudah gelap, aku duduk dan meminum air mineral yang ada di atas meja membasahi tenggorokanku yang kering.

"dimana bajuku Rayce?"

"Makanlah dulu love, aku akan memberikannya padamu nanti"

Aku makan dengan cepat secepat yang aku bisa entah makanan apa itu tapi sangat terasa lezat di lidahku hingga tandas kumakan semua dan meneguk kembali segelas air mineral.

"Aku sudah selesei, sekarang dimana bajuku?!"

"Kenapa terburu-buru love, aku bahkan belum menyeleseikan makanku"

"Aku tak perduli, itu bukan urusanku dan berhentilah bermain-main denganku!" aku beranjak dari kursi dan kembali kekamarnya mencari lagi bajuku di sana mungkin ada di kamar mandi pria itu, pikirku.

"Kamu pikir ini permainan love?!"
dia menyusulku ke dalam kamarnya dan menarik

lenganku.

"Apa maumu Rayce?!"

"Kamu sudah bertanya dan jangan menghindarinya lagi, aku ingin memasukimu dengan cepat dan berulang-ulang hingga kamu mendesah-desah penuh nikmat dan kita saling klimaks sampai esok pagi!"

Damm! he's so damm hot! membayangkannya saja sudah membuat vaginaku basah dan berkedut.

"Apa hanya tubuh ini yang kamu inginkan Rayce?!" Aku membuka dengan kasar sweter miliknya yang kukenakan lalu membalikkan tubuhku membelakanginya

"Aku bukan hanya menginginkan tubuhmu love tapi juga seluruh jiwamu dan ketika kita saling menyatu dan berbagi cairan kenikmatan maka saat itu kamu sudah jadi milikku!" dia membisikan kata-kata itu tepat di telingaku mencium sisi leherku dengan perlahan membuatku bergetar lebih menginginkannya lagi.

Chapter 4: Burning desire

Vanessa pov

Aku merasakan seluruh tubuhku meremang dan merinding menanti apa yang akan ia lakukan selanjutnya, aku bisa membayangkan rasa nikmat akan dirinya di dalam diriku. Ia masih saja diam tak bergeming hanya hembusan nafasnya yang dapat kurasakan di dekat telingaku serta pelukan kedua tangan hangatnya di pinggul telanjangku. Kedua tangannya naik ke arah dadaku meremas kedua payudaraku dari balik bra yang kukenakan lalu ia menyingkap ke bawah braku dan meremas-remas kedua dadaku, tangannya mengelus disekitar atas kedua belah dadaku sampai bagian tengahnya hingga berulang kali membuat aku semakin basah terangsang dan kulihat kedua putingku mengeras membuatku semakin bergairah menginginkan

sentuhannya lebih lagi.

"*I wanted you from the moment i met you dear...*" kata Rayce serak

"uhmm...*I must be crazy...*" pikiran jernihku berangsur berkabut dikuasai nafsu hasrat ingin dipuaskan olehnya.

" *tell me dear...* kamu suka yang seperti apa hmm...?" bibir pria ini bermain di sekitar daun telingaku menjilati dan mengulumnya membuatku menggelenyar nikmat

"Maksudmu...?"

"Kamu suka gaya apa love...? *misionaris, women on top, doggy style, quicky or* secara lambat dan perlahan-lahan hmm..."

Dia membalikkan tubuhku menghadapnya, ia membuka lepas bra yang kukenakan lalu ia melepas juga kausnya...*oh my God!* tubuhnya sangat sexy dia sangat macho aku ingin menyentuhnya! dia meraihku bibirnya menjelajahi bibirku menggunakan permainan lidahnya yang sangat lihai, dia melepaskan panggutan mulutnya lalu jari telunjuknya ia masukan ke dalam mulutku dan aku otomatis menghisapnya maju mundur

seperti di dalam sebuah adegan film dewasa yang sering kutonton di saat hasratku tak terbendung.

"Oh... mulutmu sangat nikmat love"

"Pengalamanku tak banyak hanya dengan seorang pria dan aku belum pernah merasakan orgasme selain menggunakan telunjukku..." entah kenapa aku mengatakan hal ini namun yang pasti aku yakin dia bisa memuaskanku dan kulihat matanya semakin melebar

"aku merasa tersanjung love...karena aku akan menjadi pria satu-satunya di hidupmu yang akan memberimu segala kenikmatan ini..."

Dia memandangku sangat intens, pandangannya sangat tajam membuatku sangat basah menantikan saat itu lalu ia membawaku dan merebahkanku di atas kasurnya. Tangannya terus membelaiku, bibirnya menciumi rahang dan lekukan leherku lalu ke arah payudaraku dan akhirnya lidahnya menjilati puncak dadaku dan mengulum salah satu puncaknya dan tangan satunya memijat serta memelintir puncak satunya. Dengan sangat rakus dia mengeksplor seluruh bagian payudaraku membuat tubuhku bergerak-gerak gelisah, bibirnya kembali turun ke arah perutku menciumnya lembut lalu ia menggodaku dengan lidahnya menjilati di

sepanjang paha dalamku lalu ia melepas *panty* yang tersisa dan lidahnya mengelus sesaat ke dalam vaginaku lalu menyapu klotorisku, mulut hangatnya ia buka dan menghisap seluruh bibir luar vaginaku, aku sudah merasakan kenikmatan namun sepertinya ia sedang menggodaku karena tiba-tiba ia berhenti melakukan gerakannya

"*You like it dear...your sweet cunt is already dripping for me..."* lalu ia berdiri

"*please dont stop!"* kataku tak kuasa ingin merasakan kenikmatan itu

"*tell me more dear...what did you want now..."*

Rayce melepaskan satu-satunya celana yang ia kenakan dan terlihatlah kejantanannya yang sudah sangat keras dan em...sangat besar serta panjang bahkan lebih dari yang pernah kurasakan sebelumya membuatku menelan ludah membayangkan bagaimana jika kejantanannya itu memasukiku.

"Ooh...*fuck* Rayce... *i need you to make me feel so full!"*

"That's it love... that' my women. I will make you cum all over!"

"Ooh..do it right now...please..."

"Shhh...love ...open up for my..."

Rayce kembali ke atas kasur lalu kedua tangannya membuka kedua kakiku lebar, kepalanya ada di antara kedua tungkai kakiku. Aku semakin terangsang melihatnya ia dengan leluasa menggunakan tangan dan mulutnya mengeksplor daerah vaginaku, salah satu tangannya menarik tanganku ia membawa tanganku ke arah klitorisku menyuruhku memberika stimulasi pada klitorisku sendiri sementara ia menjilat, menghisap, dan memasukkan lidahnya ke lubangku membuatku terbakar gairah dan sesuatu di dalam intiku tiba-tiba semakin memuncak dan akhirnya aku merasakan orgasmeku.

"Ooh...oohh...*i'm so wet, Rayce....please give me your big dick!"*

Akhirnya penantian panjangku...Rayce tanpa banyak bicara lalu memosisikan kejantanannya di depan vaginaku yang sudah sangat basah dan dengan sangat-sangat perlahan ia memasukiku hingga kejantanannya masuk seutuhnya, ia mengeluarkan lagi kejatanannya lalu menusukiku dalam penetrasi penuh semakin intim dan aku serasa meleleh dan ia perlahan dan pasti semakin

cepat menggerakan kejantananya keluar masuk, ia mengangkat kedua kakiku dan meletakkannya di pundaknya membuat kejantanannya semakin dalam

"Ah...ah...ah... *more...ah...!!!"*

"You're so cute when you beg love..."

Rayce bergerak semakin kuat

"*Fuck, you're so tight love...*

"Oooohh...Harder!...please Ray...yesssss!"

"Ohh fuck...i'm going to cum!"

Akhirnya kami berdua saling melepaskan cairan kami, aku tak pernah menyangka rasa nikmatnya orgasme dengan kejantanan besar seperti miliknya berada di dalamku membuatku merasa sangat penuh dan rasanya sangat luar biasa nikmat...

****

Aku terbangun dengan lengan Rayce yang menjadi bantalan kepalaku, aku tak menyangka bahwa semalam adalah malam paling memuaskan

dalam hidupku, aku melihatnya yang masih tertidur. Bibirnya yang merah mengundangku untuk menciumnya lalu dengan spontan aku menciumnya hingga kulihat wajahnya sedikit bersemu dan ia membuka kedua matanya

"*Good morning..."*

"Morning..." kataku tersenyum kikuk

"kuharap semalam aku berbuat lembut dan tidak menyakitimu..." kata Rayce sembari mengangkat badanya ke posisi duduk

"Ehm...kamu sangat lembut dan semalam sangat nikmat..." kataku malu sembari duduk juga sambil menutupi dadaku dengan selimut

"Oh...ya..."

Rayce berbicara sambil mengelus rambutku lalu menarik wajahku mendekat ke wajahnya lalu ia menciumku dalam dengan lidahnya bermain dengan lidahku

"Maafkan aku semalam aku melakukannya berkali-kali kepadamu, rasanya semakin aku meraihmu semakin aku ingin terus berada di dalammu...apakah masih terasa perih?"

"tidak apa-apa...semalam aku juga merasa terpuaskan rasanya sungguh luar biasa nikmat, ya walaupun milikmu sangat besar namun ternyata miliku mampu menelanmu" kataku sangat malu...pembicaraan di pagi hari yang mampu membangkitkan hasratku lagi

"Syukur lah kalau kamu merasa begitu...namun aku tak yakin bisa menahan hasratku yang sudah bangkit setiap kali melihatmu"

Rayce kembali meraihku, memelukku setengah berdiri dari belakang, bibirnya menciumi sisi leherku dan satu tangannya meremas payudaraku sedangkan tangan yang lain meraih paha dalamku sampai jarinya masuk ke dalam kelembabanku

"Ahh!"

Jemarinya semakin gencar menyodokku semakin cepat jarinya bergoyang semakin cepat juga suara desahan-desahanku terdengar.

"Kamu sangat menggairahkan love..*how dirty"*

*"You'r the dirty one Rayce...*menyentuhku dengan jemarimu membuatku merasakan kenikmatan*"*

"Lalu, apa yang harus kulakukan padamu love...?"

"*Put it in* Rayce..."

"Hmm..."

Aku memegang besi kepala ranjang dan Rayce memasukiku dalam sekali tusukan, ia memompaku dengan cepat keluar masuk di kehangatan lubangku yang sangat basah rasanya sangat nikmat ketika ia memompaku dari belakang dan aku menolehkan wajahku kebelakang dan kulihat dia juga keenakan menikmati goyangan ini, salah satu tangannya meremas-remas dadaku dan tangan yang lain mengelus klitorisku, aku meraih kejantanannya tapi dia bilang jangan sekarang karena dia sudah diambang batas akhirnya dia hanya membalikkan tubuhku dan aku kembali rebah di atas kasur lalu dia semakin kuat memaju mundurkan kejantanannya memompaku dengan cepat

"Oh! *fuck Rayce...you're so deep...oww...fuck....it's so good...oh!...oh!...i cant...i'm..."*

"Together love..."

Rayce semakin kuat menggenjotku dan suara ranjang juga terdengar semakin kencang menghantam-hantam tembok hingga akhirnya klimaks kami berdua datang.

"Ah!...ahh!...Mm...ahhhhh... AAH!"

nbook

Chapter 5: I Lost my self

Vanessa pov

khook

Rayce sungguh pria yang sangat hebat diatas ranjang, setelah bercinta hampir semalaman dan tadi pagi sebelum kami berangkat ke kantor masing -masing kami bercinta sekali lagi. Sebenarnya tadi pagi dia memaksaku untuk mengantarkanku ke kantor namun aku tak mau mengambil resiko ketahuan oleh Gerald akhirnya aku hanya memintanya mengantarku ke butik langgananku yang searah dengan kantorku untuk membeli *bra* dan *underwear* dan untuk setelan kerja pilihanku jatuh pada *pencil skirt* hitam*, crop top* plum*, blazer* hitam dan *strappy heels* warna hitam juga*. S*etelah selesei memakai semua barang yang baru saja kubayar aku berangkat ke kantor menggunakan taxi.

Sepanjang perjalanan ke kantor aku terus memikirkan Rayce, dia seperti candu dan sepertinya aku sudah kecanduan akan dirinya. *He has something that other men don't!* mata hijaunya yang bersinar indah dan suaranya yang sangat menggoda membuat tubuhku tiba-tiba bergairah, entahlah... mungkin ini hanya nafsu sesaat pikirku.

Aku memasuki ruanganku yang tidak begitu luas karena terlalu banyak barang yang menumpuk dengan 10 meja yang terseket dengan pembatas kayu di depan pintu masuk di bagian depan dan 15 meja lagi berseberangan dengan ruangan supervisor , aku memasuki kabin mejaku yang berada di deretan dua paling pojok dekat tembok, rekan kerjaku kebanyakan perempuan kecuali supervisornya dan beberapa pegawai pria. Seperti biasa pekerjaanku hari ini seperti hari-hari kemaren mengentri data customer yang baru masuk, dah rupanya sudah ada setumpuk data diatas mejaku yang harus ku seleseikan hari ini juga.

"Vannes...kemaren siang kemana?" tanya Ruby yang baru saja datang, mejanya pas berada di sebelah kiri mejaku

"Hm...di panggil bos say...biasa..."

"Yang pacaran mulu ya...neh tadi pas mau

masuk ada ob yang nitip ini ke aku buat kamu"

"Dari siapa? *by the way* thanks ya."

"nggak tau tuh coba buka aja..."

Ruby menyerahkan bungkusan kotak warna merah marun persegi panjang lalu ia duduk di kursinya dan aku pun bergegas membuka bungkusannya dan ternyata isinya sekotak coklat dan sebuah kartu ucapan yang bertuliskan

Kuharap aku tidak membuatmu kelelahan... dan semoga kamu menyukainya Love..

Miss u...
RB

Rayce mengirimiku sekotak coklat, manis sekali perhatiannya. Aku mencomot satu coklat yang berbentuk bulat ke dalam mulutku rasanya langsung lumer dan ada kacang almonnya akupun mencomot satu lagi lalu kulihat Ruby memandangku dengan geli

"Mau?...ini sangat enak..." aku menjilati jari telunjuk dan jempolku membersihkan dari sisa coklat.

"*No, thanks...* aku bisa gemuk nanti dan Danny pasti tidak menyukaiku lagi" katanya masam.

"Dasar pengecut!...kamu akan rugi menolak kenikmatan surgawi ini..." kataku memainkan kedua alisku.

"lihat siapa yang berbicara masalah kenikmatan surgawi hmm...seakan semalaman telah habis-habisan bercinta dengan lelaki yang sangat bergairah..." ups! tebakan Ruby sangat tepat membuatku sedikit merona.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau...akan kuhabiskan untukku sendiri..."

"Makanlah sayang...sepertinya kamu butuh tenaga ekstra menghadapi Mr. Warley..."

Ruby menggodaku dengan mengedipkan satu matanya tapi dia salah bukan Gerald yang membuatku membutuhkan tenaga ekstra tetapi Rayce, pria itu yang telah menggodaku ataukah mungkin aku yang sudah tergoda...

Aku mengambil ponselku dan mengirimi Rayce pesan.

T*rimakasih...coklatnya sangat nikmat.*

Tulisku lalu mengirimnya dan tak lama ia membalasnya.

Aku sangat senang kamu menyukainya love...tapi coklat itu tidak senikmat dirimu...

Oh...dia menggodaku rupanya

Aku tak yakin aku bisa dikatakan nikmat.

aku balas menggodanya...

Yess...you're. Apakah aku harus membuktikannya lagi padamu sekarang love...dengan senang hati aku akan datang dan kita bisa bercinta dengan kilat kali ini...mungkin dengan gaya doggy style itu lebih praktis untuk percintaan kilat dear...

Ohh...*my!...* hanya dengan membaca tulisannya saja membuatku duduk gelisah karena merasakan *underwear* ku basah.

Jangan menggodaku Mr. Barnett, aku sedang bekerja saat ini.

Aku tidak sedang menggodamu love...tapi aku sedang merayumu...dan kuyakini kau pasti sudah basah...hmm...aku ingin memasukimu lagi...dan

lagi...

Dia sangat terus terang dan hal itu semakin membuatku basah menginginkannya memasukiku...

Shut up Rayce! mulutmu sangat vulgar!

Tidak percaya? pergilah ke toilet dan lepaskan underwear yang kamu kenakan itu pasti sudah sangat siap kumasuki nanti love...tunggulah!

Aku merinding sekaligus mengharapkan janjinya, aku tak membalas pesannya itu dan kembali fokus mengerjakan pekerjaanku namun sampai waktunya jam makan siang aku masih saja memikirkan Rayce dan hal itu membuat *underwear* yang kukenakan semakin basah dan akhirnya aku pun melepaskannya di toilet dan memang sudah sangat basah bahkan jariku sempat menyentuh klitoris dan memasuki lubangku sendiri bahkan aku ingin bermasturbasi saat ini membayangkan Rayce memasukiku tapi aku mendengar ponselku berbunyi

"Sayang...dimana kamu?" suara Gerald menyadarkanku.

"Di toilet..." jawabku singkat.

"Bisakah ke ruanganku sekarang?"

"Baiklah..."

"Ok kutunggu...*i love you."*

*"*Ya..." akupun menutup sambungan teleponnya tanpa membalas kata cintanya.

Aku membuka pintu toilet namun sebelumya *underwear mini* dan tipis yang kukenakan tadi ku masukan dalam saku *blazer*ku dan aku menatap sekali lagi wajahku di kaca *westafel,* aku melihat pantulan wanita sexy yang haus akan hasrat dan minta dipuaskan. Aku tak menyangka apakah aku wanita yang gila seks?... namun kenapa hanya dengan Rayce tidak dengan pria lain?...membuatku frustasi saja menginginkan pria itu memasukiku sekarang juga!

Aku menyapa sekretaris Gerald yang akan keluar untuk makan siang lalu aku masuk dalam ruangan CEO tanpa mengetuk tapi bukan Gerald yang kutemui justru Rayce yang sedang duduk bersandar di sofa menghadap arah pintu seperti sedang menunggu

"Ap..a yang kamu lakukan disini? dimana Gerald?"

"Dia baru saja keluar love...ada klien penting katanya... dan aku disuruh menemanimu makan siang dan dia sudah memesankan *sushi* kesukaanmu yang akan datang sebentar lagi."

Dan benar saja pintu ruangan Gerald diketuk namun Rayce segera bangkit dan membuka pintu lalu dia kembali membawa tiga bungkusan plastik dari resto ternama namun yang membuatku heran dia mengunci pintunya

"Kenapa kamu mengunci pintunya Rayce?!" kataku panik.

Namun dia tidak membalas pertannyaanku hanya menaruh bungkusan itu di atas sofa lalu membalikkan badannya menatapku tajam dengan kedua tangannya yang ia masukan di kedua saku celananya dan tanpa sengaja aku melihat tonjolan di arah kejantanannya dan hal itu membuatku semakin gugup dan menelan ludahku beberapa kali, aku mengangkat ponselku dan menghubungi Gerald.

"Dimana kamu?!" tanyaku *to the point.*

"....."

*"*Ya... aku sudah diruanganmu..."

"....."

"Ya, makanan yang kamu pesan sudah datang...."

"....."

"Tapi..."

"....."

"Baiklah..." Gerald menutup teleponnya, dia bilang akan kembali satu jam lagi dan menyuruhku menemani Rayce.

"Tak ada kata-kata mesra atau manja dari mu love...kalian bahkan sudah bertunangan..." tanyanya dengan wajah sangat serius

"Bukan urusanmu Rayce!"

"Oh...ya...justru mulai dari kemarin kamu adalah urusanku love...apa kamu lupa?"

"Jangan menyimpulkan terlalu jauh Mr. Barnett, kita bahkan hanya melakukan sex!"

Dia berjalan mendekatiku secara perlahan dan dia sengaja berhenti tepat di depanku dengan dada

kerasnya yang menyentuh dadaku sehingga bagian depan badan kami saling menempel namun kedua tangannya masih di dalam saku celanannya dan mau tidak mau aku mendongakkan wajahku keatas melihatnya

"Bukankan kemarin aku bilang jika kita bersama maka kamu adalah milikku dan aku tak ingin milikku dibagi!" suaranya pelan namun terdengar sangat tajam.

"Kapan aku mengiyakannya...?" aku pun tak mau terintimidasi olehnya walaupun sebenarnya terbalik dengan hasratku yang semakin besar menginginkan dirinya ketika baru masuk tadi bahkan dengan kedekatan seperti ini membuat kedua puncak payudaraku mengeras merasakan gesekan dada bidangnya yang masih dilapisi kemeja biru dongker yang ia kenakan.

"Haruskah kukoreksi hubunganmu dengan Gerald hanya sekedar pelampiasan dendanmu love..."

"Sok tau kamu!"

"Oh ya...hmm bagaimana yang satu ini...bukankah sepasang kekasih akan nampak saling mencintai dan bahkan saling merindukan

walaupun tidak berjumpa dalam hitungan beberapa jam saja!"

"Kami saling merindukan!"

"Hmm...apakah wanita yang merindukan kekasihnya akan terlihat sangat normal bila bersikap dingin bahkan tidak pernah memanggil dengan kata-kata sayang untuk prianya sendiri!"

Aku hanya diam dan memalingkan pandanganku kearah lain, dia meraih daguku dan mendekatkan wajahnya kewajahku.

"Tidak bisakah kamu melepaskan dendammu love...dan berada disisiku sebagai kekasihku?"

"Kamu bahkan lebih buruk dari aku! kamu kan sahabatnya! oh...sahabat yang sangat baik menusuk dari belakang!"

Rupanya Rayce terpancing dan dia menjadi emosi mendengar perkataanku barusan, dia mengangkat pinggangku dan meraihnya ke pelukkannya

"Aku tidak suka hanya bermain-main seperti dirimu love, aku serius denganmu bahkan dengan resiko kehilangan seorang sahabat sekalipun aku

tetap akan memilihmu! cam kan itu!"

Rayce berbicara tepat dengan bibirnya di depan bibirku dan dapat kurasakan hembusan nafas harumnya menerpa wajahku membuatku semakin bergetar ingin menyentuhnya. Bibirnya mencium dengan rakus bibirku, mulutnya mengulum mulutku dan memainkan lidahnya dengan sangat lihai membelit lidahku hingga membuat jantungku semakin berdegub dengan kencang dan aku kehabisan nafas.

Kedua tangannya menurunkanku lalu beranjak merayap kearah lekukan bokongku lalu ke bahuku, dia membuka lepas *blezer* yang kukenakan lalu melepas *crop top*ku dan menarik kebawah *bra* yang kukenakan hingga kedua payudara montok dan padat milikku menyembul telanjang lalu ia mengulum dengan rakus puncang payudaraku bergantian di kedua gundukannya membuatku semakin bergerak gelisah

"Mmm...nn...ooh...oohhh... Rayce..."

Tangan Rayce mengankat keatas rok pencil yang kukenakan

"Ooh love! kamu membuatku gila...seharian ini aku membayangkanmu tidak memakai *underwear*

dan kejantananku keluar masuk memompamu dan ini sudah sangat basah siap kumasiku hmm..."

Rayce membuka lebar kedua kakiku dan memelukku dari belakang, jemarinya mengelus klitorisku lalu memasuki lubang basahku memasuk keluarkan kedua jarinya dengan perlahan membuatku mendesah nikmat menginginkan lebih

Rayce menaruh kedua tanganku memegang meja segi empat didepan kursi sofa menundukkan badanku di arah meja setengan kaca dan setengah busa itu dan ia mengankat kedua dengkulku untuk berpijak pada meja yang setengahnya busa itu lalu menaikan bokongku keatas dan entah sejak kapan dia sudah membuka resleting celananya dan langsung menusukku dengan sekali tusukan hingga kejantanannya yang besar dan panjang itu sepenuhnya berada di liang hangatku. Dia memompaku keluar masuk dengan sangat cepat dan semakin cepat untung saja ruangan kerja Gerald kedap suara dan tidak ada cctvnya. Rayce sangat brutal dia bahkan tidak melepas kemeja dan celana yang dia kenakan dan langsung memompaku namun aku tidak merasa dilecehkan, kurasa dia hanya sangat marah kepadaku.

Dia masih memompaku dengan cepat dan

semakin dalam bertambah panas hingga akhirnya aku merasakan ledakan orgasmeku dan disusul dengan ledakannya

"Ooh...*fuck...Rayce...you're so big...so deep...oww...yeh...h...oohhhh!"*

"Ohh yess! fuck love...fell me....yes...yess!"

Rayce bergerak semakin cepat dan dapat kurasakan semprotan cairannya di dalam rahimku...rasanya sungguh sangat lebih dari nikmat. Dia menarik kejantanannya yang masih mengeras dan aku sedikit protes ingin lagi.

"*Not now love...,* bersihkan dirimu sebentar lagi Gerald akan datang, aku akan memuaskanmu nanti..." janjinya sambil membantuku berdiri dan membawaku ke arah toilet pribadi Gerald dan aku memasang kembali *bra,* serta pakaianku dan kulihat dia hanya membersihkan kelaminnya lalu mencium keningku dan keluar duluan.

Aku keluar dari toilet dan aroma sushi menguar di udara, kulihat dia sudah menyusun makanan dalam bungkusan tadi di atas meja bekas kami melakukan sex kilat, dan dia memegang *blezerku* dan tangan yang lain memegang *underwearku.*

Dia berdiri memakaikan kembali *blezerku* namun ia mengantongi *underwearku* di saku celananya

"Apa kamu akan memakainya?...kurasa itu kekecilan untuk ukuran Mr. Big P" kataku mengejeknya sekaligus memuja miliknya.

"Aku hanya ingin mencium aroma manis Miss. V ...love...walaupun aku akan menikmatinya lagi nanti... dan Mr. Big P bahkan sudah tak sabar ingin merasakan remasan hangatnya lagi" katanya tersenyum licik

"Berhentilah bermain Mr. Big P... apa kamu sudah membuka kunci pintu itu?" kataku sambil melihat ke arah kelaminnya lalu menunjuk pintu dengan kepalaku.

"Tenanglah love... aku sudah membukanya, duduklah disampingku...dan nikmati *green tea* dan *sushi* ini."

Aku duduk tapi tidak disebelahnya seperti yang ia suruh namun duduk di depannya berseberang dengan meja lalu meminum teh bagianku.

"Terlalu pengecut!"

"Apa kamu bilang?!"

"Apa kamu takut tunanganmu itu melihatmu sedang duduk mengangkangiku dan kita saling merebut dengan rakus dari mulut kemulut makanan ini" katanya dengan suara serak sambil menyumpit sepotong sushi ke dalam mulutnya

Aku belum sempat membalas ucapannya ketika Gerald memasuki ruangan.

"Hai sayang, apa kamu merindukanku" Gerald langsung menarikku dan memelukku dengan erat.

Aku melihat pandangan Rayce yang tidak suka namun berterbalik dengan ucapannya.

"Tentu dia merindukanmu sobat, dia bahkan belum menyentuh sushinya, ingin menunggumu untuk makan bersama."

"Benarkah sayang? maaf aku meninggalkanmu untuk satu jam bersama Rayce...dan kamu mengganti farfummu ya...?" Gerald melihat kearah Rayce lalu ke arahku.

"Eh...iya tadi aku menemukan farfummu di toilet dan aku ingin mencobanya" aku jadi salah tingkah maksudku tadi aku ingin menyamarkan

jejak Rayce yang menempel di tubuhku dan aku menemukan farfum Gerald jadi aku memakainya saja dan anehnya Gerald memakai farfum wanita dan kudengar suara Rayce tertawa.

"Apakah itu farfum wanitamu yang lain Ger... tidak mungkin kan kamu memakai farfum wanita?" kata Rayce dengan sengaja dan kulihat Gerald jadi salah tinggkah.

"Aku...memang menyukai wangi yang satu ini Ray... dan aku berharap Vanes mau memakainya bila aku menghadiahkan buatmu sayang?" kata Gerald membawaku duduk bersamanya.

"Maaf Gerald, aku tidak begitu menyukai baunya...tadi aku hanya mencobanya sedikit, aku lebih suka yang soft.. " kataku beralasan, ya walaupun itu farfum wanita namun baunya sangat kuat dan aku tidak menyukainya tadi kupakaipun hanya karena terpaksa.

"Oh begitu, baiklah...kapan-kapan kita cari bersama-sama saja sayang, kamu pasti sudah lapar ayo kita makan."

Gerald akan menyuapiku namun aku menolak dan mengambil sumpitku sendiri dan memakan dengan lahap makanan kesukaanku dengan acuh

tanpa memikirkan apa yang ada di dalam pikiran Rayce karena tiba-tiba saja dia menjadi lebih pendiam.

Rayce pov

Seharian ini aku menjadi gila karena terus menerus memikirkan Vannesa, wanita itu membuatku selalu menginginkannya. Dan semalam adalah hal yang terindah, setiap kali kami bersama rasa ketertarikan itu semakin nyata dan rasa yang kuat ada diantara kami berdua seperti daya tarik magnet semakin menjauh tapi justru semakin melekat.

Aku tak menyangka bahwa dia belum pernah merasaka kepuasan bersama Gerald, namun aku justru sangat bersyukur menjadi orang pertama yang bisa memberinya kepuasan, menikmati tubuh bergetar yang penuh peluh dan suara erangannya yang bahkan masih terniang indah di kepalaku terlebih lagi ekspresi wajahnya sungguh sangat membuatku puas dan menginginlannya lagi, aku mencintainya sejak pandangan pertama...ya

terdengar sangat aneh buat pria sepertiku yang selalu di kelilingi para wanita cantik tapi kenyataan memang sungguh diluar kehendak manusia dan kurasa memang aku sejak dulu sudah mulai menyukainya sejak Gerald menceritakan tentang seorang gadis polos yang sangat naif jatuh dalam pesona bejatnya.

Aku senang dia menyukai coklat yang kukirimkan dan kuharap semalam aku tidak membuatnya terlalu lelah untuk bekerja dan sepertinya dia bisa mengimbangiku sungguh satu kecocokan yang jarang ditemui dalam berhubungan intim.

Siang ini aku memang akan bertemu dengan Gerald membahas masalah konsep pembuatan iklan selanjutnya tapi sepertinya setelah dia menerima telepon yang tadi kedengarannya seperti suara perempuan dia bergegas keluar dan justru memberiku kesempatan berdua dengan Vanessa lagi.

Wanita itu telah mengganti pakaiannya dan aku selalu menyukai penampilannya ia selalu terlihat sangat menggemaskan cantik dan mempesona dan sekali lagi kami bercinta di meja tamu Gerald, aku tak menyangka selalu saja sangat

menyenangkan bila bisa berada di dekatnya, dengan mulutnya yang sangat tajam itu dia sungguh mampu membangkitkan sisi terliarku.

Aku menyukai kebersamaan kami meskipun dia belum mau mengakui juga namun aku akan berusaha dengan pelan mengambil hatinya dan aku tak senang melihat dia di peluk oleh Gerald dan merasa sedikit curiga pada sahabatku itu bagaimana bisa ada farfum wanita di dalam toiletnya bukankah itu sangat aneh dia bahkan tidak memakai farfum itu, ia tak ingin melihat Vanessa terluka lebih dalam akibat permainannya sendiri dan dia juga tidak bisa mempercayai Gerald lagi dan kemungkinan besar pria itu menyembunyikan banyak rahasia.

Chapter 6: I Miss You

Vanessa pov

Aku tak menyangka orang yang membunyikan bel apartemenku di tengah malam adalah Rayce padahal kukira kita tadi siang sudah bertemu di kantornya Gerald dan tak akan bertemu lagi untuk beberapa hari kedepan, aku tadi memang lelah sepulang kerja mandi dan tidur cepat dan baru saja terbangun gara-gara bunyi bel sialan yang dipencet berkali-kali oleh pria ini di tengah malam lagi dan tanpa basa-basi Rayce masuk ke dalam apartementku karena aku masih saja terdiam.

Aku menutup kembali pintunya dan berbalik menghadap Rayce dengan muka yang jengkel dan kuyakin dia juga sadar.

"Apa kamu selalu menyambut tamumu

dengan berpakaian seperti ini?" katanya serak sambil terus melihat ke arah dadaku.

Aku menundukkan pandanganku dan kulihat aku memang hanya memakai kimono tipis berwarna *baby pink* dan sangat transparant tanpa memakai apapun lagi karena memang tadi sehabis mandi aku malas berganti pakaian dan puncak payudaraku tercetak sangat jelas dengan ujungnya yang tegang dan mungkin dia juga bisa melihat garis vaginaku.

"Untung kali ini aku masih memakai baju biasanya aku bangun di tengah malam bertelanjang, bukankah itu berarti kamu yang sedang tidak beruntung," kataku acuh tak acuh dan dapat kudengar dia mengeram.

"Bagaimana bisa seorang wanita single yang tinggal seorang diri bertindak seceroboh kamu love?!" katanya sesikit jengkel.

"Oh...ayolah papa aku bukan gadis kecilmu lagi, aku sudah dewasa!" aku berjalan ke arah dapur dan mengambil air mineral lalu menegaknya segelas.

"Aku sangat menyadari kedewasaanmu love, dengan kedua gundukan payudaramu yang sangat

menonjol dan dengan puncaknya yang sudah keras itu ingin kukulum dengan rakus saat ini dan kedua gundukan bokong mungilmu yang sangat menggoda ketika kamu berjalan membelakangimu... aku bahkan sangat sadar akan kematangan fisikmu yang ingin kumasuki sekarang ini dengan cepat hingga kamu mendesah-desah kenikmatan. Tapi bukan itu yang kumaksudkan! bagaimana jika pria lain yang ada di depan pintu apartementmu tadi love?!" Rayce mengikuti aku kedapur dan berdiri persis dibelakangku.

Oh satu hal yang kusuka darinya, ia sangat terus terang dengan hasratnya sendiri dan tak pernah sungkan untuk mengutarakannya walaupun itu kedengarannya sangat vulgar justru aku sangat menyukainya badanku langsung merinding menyerapi maksud perkataannya barusan

"Tapi kenyataannya kan pria itu dirimu pa...pa bukan orang lain" kataku membalikkan badanku kearahnya sambil tersenyum lebar.

Aku heran harusnya kan aku yang marah karena dia mengganggu tidurku namun nyatanya malah aku sudah tidak mengantuk dan tidak merasa terganggu malah sangat senang menggodanya dan sebaliknya dia yang sangat

rewel melebihi orang tuaku saja. Dan dia sangat marah satu tangannya meraih pinggangku dan merapatkan di tubuhnya lalu satu tangannya lagi memegangi belakang leherku.

"Aku bukan papamu love dan sekali lagi kamu nemanggilku seperti itu aku akan memasukimu saat ini juga dan aku akan membuatmu memohon-mohon minta kupuaskan!"

Pandangan matanya sangat tajam ada gairah, tantangan dan geli dalam isyarat pandangannya itu dan aku justru tidak ingin merasa dikalahkan dan dengan pandangan menantang aku berjinjit ke telingannya dan berkata dengan mendesah yang kusengaja.

"Pa...pahhhh!"

Aku kembali menapakkan jari-jari kakiku ke lantai dan melihat ke dalan matanya ada kilat hasrat yang sangat kental dan sepertinya aku sangat suka menggodanya dengan suara desahanku yang kurasa itu merupakan kelemahannya pikirku seperti wanita nakal saja.

"Mulutmu sangat nakal love tapi aku suka!"

Rayce menundukkan kepalanya dan meraih

bibirku yang langsung dia kulum dengan rakus dan aku mengangkat kedua tanganku mengalungkannya di lehernya lalu tangannya membuka ikatan kimonoku menurunkan kedua tanganku hingga kainnya jatuh ke lantai dan aku merasakan ketelanjanganku, tangannya meraih kekedua tanganku dan menyuruh melepaskan pakaian yang ia kenakan dengan bibirnya yang masih mengulum bibirku lalu turun kearah leherku sedangkan aku sibuk melepaskan kemeja dan celana panjangnya hingga yang tersisa hanya boxer hitam yang ia kenakan.

Rayce mengangkatku ke meja pantry dan ia membiarkan kedua kakiku menggantung lalu dia mengangkat kedua kakiku bertumpu di ujung meja dan dia menundukkan wajahnya ke arah vaginaku dan menjilati secara perlahan klitorisku lalu sepenuhnya dengan rakus mengulum gundukan daging dari atas hingga ke bibir luar vaginaku yang sudah sangat basah dan kedua tangannya meremas- remas payudaraku dan menekan-nekan ujung puncaknya yang sudah keras membuatku semakin mendesah kenikmatan.

"Rayce...mmm..."

"Menikmatinya love...berbaliklah aku akan

menjilatimu dari belakang"

Rayce membalikkan tubuhku hingga akhirnya aku nungging dengan tangannya yang memegangi kedua lutut kakiku yang terbuka lebar dan kepalaku kurebahkan di atas meja pantry dan kedua tanganku menjadi topanganku lalu mulutnya menjilatiku dari belakang menghisap dan mengulum bibir bawahku dengan rakus dan dengan lidahnya yang keluar masuk di dalam lubang dalam vaginaku membuatku merasakan sensasi nikmatnya hingga tak kuasa menahan setiap kali ia menjilati vaginaku maka bokong dan badanku akan merespon naik turun mengikuti gerakan bibirnya dan aku hanya bisa mendesah nikmat

"Ah....aahhh...aahhh...ahh...ahhhh," desahku tak karuan.

Kedua tangan Rayce memegangi kedua lututku, mulut nakalnya masih bermain di bagian sensitifku. Aku akan meledak dengan semua kenikmatan yang sudah ia berikan pada tubuhku, tubuhku sendiri tidak dapat kukontrol setiap kali mulut dan lidah Rayce membelaiku dengan intim maka aku akan menjadi semakin menggila merasakan setiap sensasinya.

"Oh...mnn...ahhh...ahhh...ahhh...Rayce...*i*

*cum...*ohhhh!," teriakku.

Rayce menarik tubuhku turun dari meja pantry, aku masih membelakanginya ketika kejantanannya yang keras memasuki vaginaku. Perlahan lalu seutuhnya, ia memompaku dengan lambat lalu semakin cepat dan cepat.

Aku hanya bisa mendesah-desah, menikmati setiap permainannya. Ia menarikku bersamanya duduk dikursi meja makan tanpa melepaskan kejantannya, mengangkatku. Memegangi kedua kakiku yang terbuka lebar sambil menaik turunkan bokongku naik turun di atas batang kejantanannya, membuatku menggeleng nikmat.

Rayce menurunkanku dari pangkuannya, ia meraih wajahku dan melumat bibirku dengan rakus. Ia meraih tubuhku dan menaruh bokongku di atas meja makan, mengelus klitorisku sesaat sebelum ia memasukan kembali kejantanannya yang panjang itu.

"Ahhhh, *it's feel so damn good...love...love...*ahhh," desah Rayce memandangki mesra.

Aku sudah tidak kuat menahan rasa nikmatnya, melihat kejantanannya yang panjang,

basah dan berkilau keluar masuk di dalam vaginaku. Aku memegangi kedua lengan Rayce semakin kencang, kepalaku kutengadahkan kebelakang ketika sensasi yang semakin kuat menghantam-hantam pertahananku hingga akhirnya aku mendapatkan orgasmeku.

"Ahhh...ahh...ah...ahh...ahhh....Rayceeeeee!," teriakku.

Tak lama kemudian, aku juga merasa badan Rayce menegang dan dia bergerak semakin intens memompaku. Ketika klimaksanya datang, ia berteriak dan menghantam-hantamkan kejantananny semakin cepat dan cepat. Aku merasa dipenuhi dengan cairannya yang tumpah di selangkanganku ketika ia mencabut kejantanannya, ia meraih daguku dan kembali melumatku.

Author Pov

Rayce merasa semakin nikmat setiap kali memasuki Vanessa, wanita yang sudah sangat dicintainya itu. Setelah bercinta di pantry tadi, pria itu membawa Vanessa mandi bersamanya lalu memeluknya di atas kasur wanita itu.

Rayce berharap Vanessa mau melupakan dendamnya dan menerima dirinya, ia tak ingin

melihat wanita yang dicintainya itu terluka lebih dalam. Pria itu berharap Vanesaa bisa membuka hati dan pikirannya hanya untuk dirinya saja, tanpa ada lagi pria lain di dalam hubungan mereka.

Pagi harinya, Rayce bangun lebih dulu dari Vanessa. Pria itu harus pergi ke Jepang untuk beberapa hari mengurus beberapa kepentingan perusahaan, ia mengecup bibir dan dahi wanita yang dicintainya sebelum meninggalkan wanita itu dengan pesan selembar kertas disamping makanan yang sudah pria itu buat.

Vanessa bangun dan melihat nampan makanan yang ditinggalkan Rayce diatas meja nakas, ia membuka selimutnya dan meraih nampan makanan itu. Rayce membuatkannya omelet dan jus jeruk, wanita itu tersenyum sambil membuka selembar kertas yang terlipat.

"Makanlah love, aku harus ke Jepang beberapa hari.
Kuharap kau merindukanku, seperti aku yang sudah sangat merindukanmu love."

RB

Vanessa memakan masakan buatan Rayce, sambil mengelus kertas tulisan tangan pria itu.

Wanita itu merasa sesuatu, namun ia masih belum yakin tentang apa sebenarnya yang ia rasakan pada pria itu.

Vanessa pov

Aku baru saja sampai di kantor, dan akan duduk di kursiku ketika melihat sebuah amplop surat yang bertuliskan "untuk Vanessa". Aku membaliknya, namun tak ada nama pengirim surat tersebut sehingga aku langsung membukanya.

"Jauhi Gerald, dia milikku. Dia adalah ayah dari bayi yang sekarang ini kukandung."

Lea

Aku langsung terduduk, kembali melihat surat dari seorang wanita bernama Lea. Rasa muakku kembali menyeruak kepada Gerald, pria brengsek itu ternyata tak pernah berubah.

Aku membawa surat itu dan menuju ruang kerja Gerald, berharap dia bisa menjelaskannya dengan sejujur-jujurnya. Aku melewati meja sekretarisnya, yang langsung kaget melihatku. Aku mengerutkan dahiku, namun tetap melangkahkan kakiku memasuki ruang kerja pria itu.

"Oh, apa wanita ini yang bernama Lea," aku melihat Gerald kaget dan langsung melepaskan pelukannya di punggung wanita mungil itu.

"Aku bisa menjelaskannya sayang, ya ini Lea. Dia adalah mantan kekasihku, aku memutuskannya dua bulan sebelum kita bertemu. Kami tak memiliki hubungan apapun saat ini, selain pertemanan. Bukan begitu Lea," kata Gerald memandangku, seperti meminta pengertianku.

"Lalu, apa bayi yang di dalam perutnya itu anakmu," kataku masih bersikap tenang.

"Kau memberi tahu pada tunanganku," kata Gerald pada Lea.

"Sudahlah Gerald, kita putus. Nikahila wanita itu, bertanggung jawablah seperti pria. Jangan lari seperti pengecut, atau kau memang seorang pengecut," kataku.

"Tapi sayang, aku hanya mencintaimu. Aku hanya ingin dirimu Vanessa, bayi itu bukan milikku," kata Gerald memegang kedua tanganku, aku melihat wanita itu sangat terluka akan sikap Gerald.

"Buktikan, buktikan bahwa bayi itu bukan anakmu. Lakukan test, dan jangan lari dari

kenyataan," aku melepaskan tangan Gerald yang menggengamku dan keluar dari ruang kerja pria itu.

Aku benar-benar tak merasakan rasa apapun pada Gerald selain rasa muak, dia tidak pernah belajar dari kesalahannya di masa lalu. Aku kembali ke meja kerjaku, melanjutkan semua pekerjaan yang tertunda ketika ada notifikasi dari Rayce.

Sudah tiga hari Rayce pergi ke Jepang, dan selama itu pula pria itu tidak sekalipun memberi kabar padaku. Hal tersebut membuatku merasa perasaan kesal juga perasaan kehilangan dirinya, bahkan merindukannya.

Aku membuka pesannya, ia mengirimiku gambar semangkuk mie ramen dengan sumpit yang berada di tangannya. Tangannya yang berotot, karena ia menggulung lengan bajunya hingga ke siku.

"*Aku berharap bisa makan ini denganmu saat ini, love,"* tulisnya.

"*Selamat menikmati makananmu, dan semoga kau tersedak karena itu,"* kataku kesal karena merasa diabaikan olehnya.

"*Haha, aku juga merindukanmu love, Sangat!,"*

balasnya.

Aku mengabaikan pesan selanjutnya dan melanjutkan pekerjaanku hingga tak terasa hari sudah menjelang sore, aku membereskan barang-barang pribadiku dan beranjak pulang.

Sesampainya di apartement, aku langsung menghidupkan keran dan berendam dengan wewangian aromatheraphy. Kepalaku sakit jika menginggat Gerald, belum lagi beberapa pesan dari tadi yang dikirimkan pria itu membuatku kesal.

Aku merindukan Rayce, sedang apa pria itu. Aku bahkan tadi tidak membalas beberapa pesannya. Aku mengambil ponselku yang tadi kubawa ke kamar mandi, banyak pesan dari Gerald tapi kuabaikan.

Aku membuka beberapa pesan dari Rayce, yang menanyakan keadaanku atau sedang menggabarkan keadaannya. Tanpa kusadari aku tersenyum, berniat menggodanya. Aku mengambil fotoku sendiri yang sedang berendam, memperlihatkan belahan dadaku dengan bibir yang sedikit terbuka dan mengedipkan sebelah mataku.

Aku mengirimkannya pada Rayce, dan dengan cepat ia membalas pesanku.

"Kau membuatku gila love, ugh...kau sangat menggairahkan...aku ingin berada di sana saat ini dan aku pastikan kau akan menjerit-jeritkan namaku, selalu."

Pesan Rayce membuatku merinding, menginginkannya melakukan apapun yang dia inginkan saat ini juga pada tubuhku.

Dia mengirimkan gambarnya lagi, kali ini gambar kejantanannya yang sudah menegang keras. Ia menyentuhnya, aku merasakan jadi semakin berhasrat pada pria itu.

Lihat Love, milikmu sudah sangat tegang merindukanmu uhgg!," kata pesannya.

Aku menyudahi acara berendamku, melap semua sisa-sisa air yang melekat. Aku naik keatas kasurku tanpa menggunakan apapun, menyentuh vaginaku yang sudah sangat basah menginginkan Rayce. Aku kembali mengambil foto dengan membuka lebar kedua kakiku dan mengirimkan celah tersembunyiku itu hanya untuk Rayce.

"Ohh Love, kau membunuhku," Balas pesan Rayce.

Aku tersenyum sambil membayangkan pria

itu ada di dekatku, aku bahkan sudah bermain dengan jari-jariku sendiri. Rasanya nikmat, namun masih jauh lebih nikmat ketika Rayce yang memasukiku.

Ponselku berdering, rupanya Rayce ingin melakukan video call sehingga aku menggeser tombol hijau.

"Hai, Rayce," desahku.

"Apa yang sedang, apa kau bermain dengan jarimu Love. Umm wajahmu memerah, kau sangat menggiurkan," kata Rayce dari layar ponselku, dan dia sedang bertelanjang dada di atas kasurnya dengan selimut tipis yang menutupi bagian perutnya.

"Ahh...ya, Rayce...lihatlah...ah...ahh," aku mengarahkan ponselku ke arah jari-jariku yang sedang keluar masuk di dalam vaginaku.

"Ohh, kau benar-benar membunuhku. Tunggulah love, aku akan segera pulang, lihat...aku sangat ingin memasukimu saat ini," kata Rayce yang membuka selimutnya dan memegang batang kejantanannya.

"Ohh...Rayce, aku akan sampai...oh...oh," aku

terus mendesah menggodanya.

"Oh...aku sudah tidak tahan Love... ohh," katanya juga mengelus batangnya.

"Ohh, Rayce...ahh...ahhh...aku akan keluar...ahhh," aku sengaja mematikan sambungan video call darinya.

Hal itu membuat Rayce kembali meneleponku berulang kali, namun aku sengaja mengabaikannya.

"Tunggulah Love, aku akan pulang sekarang juga!...bersiaplah!...aku akan membuatmu tidak dapat berjalan selama beberapa hari" pesannya.

Ohh, pria itu membakarku. Aku menghentikan pergerakan jari-jemariku dan menarik nafas panjang, mengharapkannya secepatnya datang memuaskanku.

Aku merindukan pria itu, amat sangat merindukannya hingga dadaku terasa sakit. Apakah aku sudah mulai mencintainya, ataukah aku sudah jatuh terlalu dalam padanya.

Chapter 7: I Love You

Vanessa pov

Sialan Gerald! dia menghubungi orangtuaku mengajak mereka untuk makan malam bersama diluar tanpa memberi tahu terlebih dahulu padaku sehingga mom menyuruhku pulang untuk makan malam di rumahnya saja dari pada makan di luar dan disinilah aku duduk di ruang makan bersama Gerald dan kedua orangtuaku.

"Sayang, bagaimana pekerjaanmu?" Pop bertanya.

"Seperti biasa Pop tidak terlalu berat" kataku santai.

"Apa sudah kamu pikirkan tawaran Pop untuk meneruskan bisnis keluarga sayang?" kata pop lagi.

"Maaf Pop untuk saat ini aku masih nyaman dengan apa yang kukerjakan."

"Baiklah sayang, mungkin lain kali."

Pop selalu ingin aku meneruskan usahanya di bidang property namun ia memahami keputusanku ketika aku memutuskan keluar dari rumah dan mencari pekerjaanku sendiri, dan aku sangat bersyukur mempunyai orang tua yang tidak pernah memaksakan kehendaknya dan menghormati privasiku.

"Kuharap kamu lebih sering-sering pulang ke rumah sayang..."

Mom berkata sambil membawa hidangan utama, ia membuat *gamberoni* yang sangat kusukai kentang tumbuk dengan udang panggang dan tumis bayam.

"Tentu aku akan mengingatkannya agar sering mampir Mrs. Preston, bukan begitu sayang..."

Gerald tersenyum sambil memegang tanganku dan mau tak mau aku tersenyum juga didepan orangtuaku.

"Iya mom aku akan sering mampir, bagaimana

kabar yayasan Mom?"

"Oh sayang...semakin banyak anak-anak yang terlantar, kebanyakan dari mereka adalah anak yang tidak terurus ada yang sengaja ditinggalkan orang tuanya, ada yang putus sekolah karena kondisi perekonomian orang tuanya yang jauh dibawah kata layak dan banyak juga yang mengalami kejahatan sexual dan beragam kasus lainnya, kuharap mereka mau menerima uluran tangan kami hingga mereka layak hidup di kota yang keras ini dengan berbekal keterampilan dan pendidikan yang menunjang masa depan mereka agar lebih baik lagi"

Kata mom berempati, mom bersama teman-teman reunian kuliahnya memang dari dulu sudah mendirikan yayasan anak dan aku sangat bangga padanya tak pernah sedikitpun kulihat gurat kelelahan bila ia menghabiskan waktunya di yayasan.

Kami makan sambil saling bertukar cerita dan ketika aku memutuskan kembali ke apartement karena hari sudah malam dan aku juga sudah lelah walaupun mom menyuruhku tidur di rumah namun aku beralasan masih ada yang harus kukerjakan dan syukurlah mereka juga tidak memaksa. Aku

memang sangat menyayangi mereka dan mereka juga begitu meskipun aku anak tunggal dari kecil mereka tak pernah memanjakanku tapi justru mendidikku agar lebih mandiri dan aku sangat bersyukur memiliki orang tua yang sangat baik dan pengertian.

Sepanjang perjalanan ke apartement Gerald mencoba mengajakku berbicara namun aku sedang malas berbicara dengannya dan aku hanya membalas perkataannya sekedarnya saja.

"Sayang...tolong jangan marah padaku...aku akan segera melakukan tes DNA ketika anak itu lahir sesuai dengan keinginanmu" Gerald berkata ketika kami sampai di depan apartementku

"Kita lihat saja nanti."

"Sayang...bolehkah aku mampir ke apartemenmu...hmm...kamu tau aku sangat merindukanmu dan kuharap kamu mau mempercayaiku..."

"Pulanglah, aku sedang lelah dan ingin cepat tidur. Trimakasih sudah mengantarku."

"Baiklah sayang...selamat beristirahat," Gerald mencium pipiku dan aku menjadi kaku seketika dan

akhirnya aku keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju apartementku tanpa menoleh ke arahnya lagi.

Aku membuka pintu apartementku dengan perasaan kebas lalu bergegas masuk ke dalam kamar dan melepas seluruh pakaianku lalu masuk ke kamar mandi menghidupkan keran dan berendam di dalam bathup merilekskan otot-ototku yang tegang dengan air hangat dan aroma terapi dan menikmati segelas red wine.

Bayangan Rayce malah hadir di benakku, apa yang sedang ia lakukan sekarang? aku tak yakin tau berapa jam perjalanan dari Jepang ke London tapi dia bilang semalam akan terbang dan ini sudah malam berikutnya kemungkinan dia sudah di kota ini bukan... namun mengapa ia belun menghubungiku? Hari ini aku sangat membutuhkan kehadirannya entahlah aku sudah mulai mencintainya atau sudah sangat mencintainya, aku berfikir sambil asik berendam dengan memejamkan kedua mataku dan ketika aku membuka kedua mataku tanpa kusadari ada seseorang yang sedari tadi sudah berada di apartementku terlebih lagi ketika aku melihatnya dia sedang berdiri di depan pintu kamar mandiku dan kupikir aku sedang berhayal karena terlalu

terhanyut oleh pikiranku sendiri.

"Apa aku sudah mabuk? kamu bahkan terlihat sangat nyata..." kataku sambil mengangkat gelasku.

"Aku memang nyata Love..." kata pria itu.

"Aku bahkan bisa mendengar suara sexynya..." ocehku lagi.

"Aku senang ternyata kamu menyukai suaraku love..."

Pria itu bergerak dan berjalan menghampiriku dengan tatapannya yang sangat tajam, oh my jadi dia beneran nyata?...Bahkan ketika ia berdiri di depanku wanginya bisa kucium dan kali ini ia hanya memakai jeans yang kelihatan sudah usang tapi sangat sexy ketika ia memakainya dan kaos polos lengan pendek berwarna putih yang pressbody memperlihatkan otot lengan dan dadanya yang bidang dan sangat enak untuk dilihat dan aku dengan bodohnya hanya bisa menelan ludahku.

"Kamu disini?"

"Ya love, aku disini..."

"Rayce...?"

"Yes...Vanessa..."

"RAYCE?!" aku baru sadar sepenuhnya dan terduduk.

"Ya Love..."

"Ap...apa...Ba...Bagaimana...?!!"

"Aku masuk dari pintu depan dan aku menggunakan kuncimu..."

"Appaa!...jadi kemarin kunciku tidak hilang tapi kamu curi?!"

"Hmm ya kalau kamu berkata seperti itu..." katanya meringis.

"Jadi sejak kapan kamu disini?"

"Sejak kamu masuk love, kamu kemana saja sampai malam baru pulang?"

Aku terdiam memandanginya, dia nyata... apakah Tuhan begitu menyayangiku hingga ia mengabulkan keinginanku membawa pria ini kemari di saat aku membutuhkannya?...Rayce pria yang sangat tampan dengan latar pendidikan dan karier yang sangat menjanjikan, dia bahkan

mencintaiku dan sangat hebat di atas ranjang...dan aku mencintainya... Ayolah Vanessa lihatlah mahluk indah di hadapanmu ini, apa yang kamu harapkan lagi... batinku berkata.

"Hei...apa yang sedang berkecamuk di dalam kepala indahmu itu love?"

Rayce jongkok di samping bathup ku lalu tangannya mengelus-elus dahiku dan aku menjadi sangat melankolis hingga akhirnya meneteskan air mataku

"Ada apa love...?" Rayce menyingkirkan gelas yang kupegang.

Aku masih saja menangis dan menutup wajahku dengan kedua tanganku, aku mendengar suara gemerisik kain jatuh di lantai dan Rayce masuk ke dalam bathup dan dia duduk dibelakangku dan menarikku bersandar di dadanya memelukku dari belakang dengan tangannya yang mengelus-ngelus kedua lenganku naik turun, lalu setelah aku berhenti menangis dapat kurasakan pijatan tangannya ada di bahuku.

Dia memijat dari leher hingga punggungku, pijatannya sangat enak hingga membuatku mengerang nikmat dan dapat kurasakan miliknya

yang sudah menegang dibawahku, tangannya yang memijat kini terus mengelus-elus tubuhku ia memiringkan wajahku kebelakang dan mencium dengan lembut bibirku dan akupun membalas ciumannya.

Tiba-tiba dia menghentikan ciuman dan belaiannya lalu mengangkatku.

"Kulitmu menjadi keriput love..."

Rayce mengeringkan tubuhku dengan handuk lalu menghandukiku dan dia juga mengeringkan tubuhnya lalu dia mengendongku dan membawaku ke kamar dan mendudukanku di atas kasur dan dia membuka lemariku

"Dimana kamu letakan baju tidurmu love?"

"Di laci paling kiri."

Rayce mengambil satu tanpa melihatnya, dia tadi hanya menyentuh kainnya saja dan ternyata dia mengambil *babydoll* berwarna *baby blue* dan memakaikannya ke tubuhku, dengan potongan yang sangat rendah hingga memperlihatkan belahan kedua payudaraku yang akan tumpah namun dia hanya diam tidak berkomentar ketika merebahkanku di kasur, dia juga sudah memakai

boxernya lalu ikut rebahan di atas kasur memelukku dari belakang dan menyelimutu kami berdua.

Dia mengecup kepalaku dan bahuku membuatku merasa sangat di sayangi.

"Tidurlah love, kamu sangat membutuhkannya. Aku akan menjagamu..."

Dia mengecup lagi kepala dan bahuku, memelukku dalam kehangatan rangkulan dadanya menyandarkan kepalaku di lengan kokohnya membuatku terbuai dan sangat nyaman hingga rasa kantuk itu pun datang.

"Rayce..."

"Ya..."

"Aku mencintaimu..."

"Aku tau dear...sekarang tidurlah."

Aku sudah mengucapkannya dan akupun tertidur tanpa memikirkannya lagi.

Rayce Pov

Aku sangat merindukan wanita dalam pelukanku ini, selama beberapa hari tidak bertemu rasanya sangat berabad-abad. Walaupun pertemuan kami sangat singkat namun aku merasa sudah seumur hidup mengenalnya dan aku sangat bahagia mendengar ucapan cintanya kepadaku meskipun ketika bangun nanti dia berusaha mengingkarinya namun aku tau hatinya sudah aku miliki seperti hatiku yang sudah ia miliki.

Kenapa kamu sangat keras kepala Love, apa yang kamu dapat dari pembalasan dendammu... apakah kamu akan puas bila melihat Gerald terluka?... lihatlah Gerald malah yang akan melukaimu lagi dan lagi karena aku baru tau dari orang kepercayaanku bahwa mantan kekasih Gerald hamil dan menuntut Gerald untuk bertanggung jawab dan entah itu janinnya atau bukan tapi aku tetap berharap kamu melepaskan Gerald. Jangan menangis lagi karenanya Love itu membuat hatiku sakit melihatmu tersakiti apakah kamu tidak bisa merasakan perasaanku... aku menginginkanmu love... seumur hidupku.

Aku hanya memeluknya hingga pagi menjelang ya walaupun tubuhku butuh pelampiasan dengan tubuh hangat dan sangat menggairahkan yang sedang kupeluk ini tapi aku

tidak seegois itu, Vanessa saat ini butuh kenyamanan dan aku akan memberikan apapun kebutuhannya.

Hari sudah semakin pagi lebih baik aku membuat sarapan, pikirku. Aku beranjak dengan pelan melepaskan pelukanku dan kudengar dia mengerang pelan lalu kukecup sebentar dahinya dan aku memakai kembali celana jeans buntutku tanpa mengancingkannya dan keluar dari kamar.

Aku melangkah ke dapur dan menyalakan mesin pembuat kopi lalu mengambil telur, roti tawar dan sosis. Aku akan membuat *scramble egg*, roti dan sosis panggang dan teh hangat buat Vanessa. Setelah bahan-bahan selesei dimasak dan akan kutaruh di piring saji, aku merasakan tangan hangat memelukku dari belakang.

"Kamu sudah bangun, duduklah sebentar lagi sudah siap" kataku mengecup kepalanya singkat dan dia menurutiku.

Aku membawa dua piring dan meletakan di atas meja dan membawa secangkir kopi untukku dan secangkir teh untuknya

"Wow...ini kelihatannya sangat lezat, hmm...ini benar-benar lezat Rayce..."

"Kamu suka... aku bisa membuatkannya setiap hari."

"Setiap hari...?"

"Ya...kalau kamu mau Love..."

Aku mengenggam satu tangannya dan mencium punggung tangannya dan dia tersenyum sambil terus menyendokkan makanan ke dalam mulutnya menggunakan tangan satunya. Aku menyukai rona kemerahan di pipinya, dia sangat bersinar walaupun dia baru bangun tidur dan rambutnya masih sedikit berantakan akupun merapikan sedikit rambutnya menyelipkan di antara telingannya dan kulihat dia semakin merona menggemaskan. Apakah dia menyadari atau tidak, aku semakin mencintainya bahkan hanya dengan memandangnya saat ini dengan masih memakai *babydoll sexy* sialan itu yang aku pilihkan sendiri kini aku menyesalinya kenapa semalam tidak memakaikannya kaos kebesaran atau apalah tidak dengan keterbukaannya saat ini dengan payudaranya yang sangat menantang dan bahkan puncaknya sudah mengeras dan aku bisa tau dia juga menginginkanku.

Aku sudah menghabiskan sarapanku dan terus memperhatikannya makan dan aku sangat

suka memandanginya, kami makan dalam diam dan hanya saling memandangi

"Aku sudang kenyang Rayce, dan terimakasih ini masakan yang sangat lezat."

"Oh ya... Tapi sayangnya aku masih lapar love"

Kataku memandanginya tajam dan sepertinya rasa laparku yang lain tersampaikan

"Kemarilah... duduk dipangkuanku."

Aku menarik tangannya dan mendudukannya menyamping di pangkuanku dan lengannya ia kalungkan di leherku.

"Apa kamu merasakannya Love...kamu sudah membangkitkan hasratku yang lain."

"Benarkah..." dia sengaja menggoyangkan bokongnya di atas pahaku dan membuatku semakin bergairah kepadanya

"Apa kamu menginginkanku Love... untuk memasukimu saat ini..." kataku sambil menatap mata indahnya

"Oh...Rayce...kapan mulutmu itu tidak berkata

vulgar..."

"Aku akan berhenti untuk sekarang ketika kamu mengatakan alasan mengapa semalam kamu menangis Love..."

Dia bergerak-gerak semakin gelisah di pelukanku hingga membuat belahan dadanya semakin menggairahkan dan libidoku semakin memuncak namun aku harus bisa mengontrolnya dulu.

"Katakan padaku Love... Apa kamu menagis karena Gerald?" Aku melihatnya membesarkan matanya namun ia sedikit menggelengkan kepalanya sambil menundukkan kepalanya.

"Lalu...siapa pria yang membuatmu menangis...katakan Love! aku akan memberinya pelajaran!"

"Kamu..."

"Apa?!"

"Pria yang membuatku menangis kamu Rayce..."

Aku terkejut sekaligus heran, aku yang sudah

membuatnya menangis?? Aku mengingat-ingat lagi apa yang telah kulakukan hingga membuat wanita yang kucintai ini menangis namun aku tidak menemukan jawabannya.

"Katakan Love...bagai mana aku bisa membuatmu menangis...kapan aku sudah menyakitimu...?"
Aku membalikkan tubuhnya hingga kini ia mengghadapku namun masih duduk di atas pangkuanku mengangkangiku.

“Hhmm...bukan begitu Rayce..." Aku tau dia sangat gugup dia bahkan masih menundukkan wajahnya.

"Katakan dear...katakan sejujurnya please...aku tak mau mati penasaran dalam keadaan belum memasukimu... jangan ada yang di sembunyikan love...aku ingin melihat keseluruhan dirimu, buka lebih lebar tubuh dan jiwamu dan biarkan aku memasukimu... semua yang ada didirimu sangat indah dan aku tidak ingin semua ini berakhir... *you want me just like i want you...*"

Aku tersenyum kepadanya dan menatapnya sangat intens, tanganku meraih lehernya mengelusnya perlahan lalu turun di antara belahan dadanya.

" Ooh...Rayce..."

" *Yes dear...Still don't believe me?*"

"Masalahnya aku sangat malu untuk mengatakannya... sebenarnya aku...aku merindukanmu dalam beberapa hari ini dan...dan...aku selalu memikirkanmu, aku selalu mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku tidak jatuh cinta tapi aku semakin sering memikirkanmu dan kemarin adalah puncaknya ketika aku merasakan membutuhkan kehadiranmu...ingin berada di pelukanmu...kamu membuatku sangat nyaman dan aku merasa sangat dicintai ketika bersamamu dan aku akhirnya baru menyadarinya...ya aku mencintaimu..."

Aku menarik nafasku lega... akhirnya ia mengakui perasaan yang sebenarnya dan aku memeluknya sangat erat lalu melepaskan pelukanku dan memandang matanya.

"Trimakasih Love...trimakasih sudah mau jujur kepadaku, kepada perasaanmu sendiri dan aku mohon satu hal...lepaskan Gerald...lepaskan dendammu...mari kita mulai hubungan baru diantara kita tanpa adanya Gerald lagi...bisakan love? aku hanya ingin kamu bersamaku bukan dengan pria lain... mungkin ini terlalu cepat buatmu

tapi aku sudah lelah bermain-main dan aku ingin kamu. Bagaimana kalau kita menghabiskan waktu bersama seumur hidup... *I want you to marry me love... i love you...* lihat aku...lihat mataku... aku akan selalu jujur padamu love"

Dia membuka mulutnya lebar lalu terpana melihatku atau mungkin syok mendengarkan perkataanku tapi aku tak mau mundur lagi walaupun ini spontan dan tanpa ada cincin dan bunga aku sudah tidak perduli aku menginginkannya semua hal itu bisa menyusul nanti, dia wanita pertama yang kuingin menghabiskan sisa hidupku sampai aku tua, aku ingin dia menyadari bahwa perbuatannya balas dendam akan sia-sia saja dan sekarang waktu yang tepat untuk dia menyadari keberadaanku di sisinya, bukan hanya cintanya yang kuinginkan tapi seluruh dirinya saat ini hingga nanti.

Kami terdiam hanya saling memandang, aku terdiam menunggu jawabannya dengan jantungku yang berdetak semakin kencang dan aku semakin gugup dan kuharap dia mau menerimaku.

Chapter 8: Oh...Really?

Vanessa pov

Aku bingung akan berkata apa pada Rayce karena aku tak menyangka dia akan berkata seperti ini mungkin dia mengidam sindrom *love at firs sight* pikirku, tapi aku menyukainya. Sangat menyenangkan mengetahui bahwa ada seseorang seperti dirinya yang mencintaiku dan menginginkan diriku seumur hidup bersamanya.

Aku masih duduk dipangkuannya dengan kedua kakiku yang terbuka lebar dan tanganku ada di kedua lengannya, sebenarnya posisi ini sangat intim dan membuat bagian bawahku tergelitik karena aku tak memakai apapun di dalam *linggerie* yang kukenakan ini dan aku juga bisa merasakan bahwa bagian intimku jika aku gerakan akan bergesekan dengan miliknya yang kurasakan sudah sangat mengeras di dalam celananya itu.

Aku sengaja mengeluskan kedua tanganku naik turun diantara kedua lengannya sambil masih terdiam dan hanya menatap kedua mata tajam Rayce yang sangat indah, aku berusaha mengontrol detak jantungku yang berirama tak tentu dengan memberinya senyuman terindah yang kupunya.

"Rayce..."

"*Yes...Love...?"*

"Hmm...aku..."

"Ting-tong....Ting-tong...Ting-tong..." bel pintu berbunyi nyaring mengalun keseluruh ruangan

"Shit...!!! siapa yang datang pagi-pagi begini mengganggu saja!"

Rayce menurunkanku dari pelukannya lalu beranjak ke dekat lemari tinggi koleksi buku novelku dan melihat dari layar kecil yang berada disebelah lemari itu dan dia melihatku dengan sorot tidak sukanya

"Itu Gerald... apakah kamu mengundangnya kesini sepagi ini love...?!"

"Aku tidak pernah menyuruhnya kemari dan

dia hanya pernah sekali mengunjungi apartemnku, biasanya kami hanya bertemu diluar Rayce."

Aku berjalan mendekati Rayce dan menjelaskan padanya dan sekali lagi hal itu membuatku heran, aku baru saja menjelaskan padanya agar dia tidak menjadi marah dan salah paham terhadapku pikirku.

"*Ting-tong...ting-tong...ting-tong...*"

"Rupanya dia tidak sabar ingin bertemu denganmu love..." kata Rayce membuang mukanya dariku.

Aku menyentuh lengannya.

"Aku akan menemuinya..."

Kataku sambil beranjak dan akan berjalan ke ruang tamu namun Rayce menarikku hingga menghantam ke tubuhnya

"Apa yang coba kamu lakukan hmm...mau menggoda pria lain didepanku dengan menggunakan pakaian itu?!"

"Oh...baiklah tuan pemarah aku akan mengganti bajuku dulu!"

Aku melihat kebawah kepakaian yang kukenakan, Rayce berkata benar untung saja dia mengingatkanku kalau tidak Gerald pasti akan salah paham. Aku berlari ke kamarku dan mencomot sweter tebal dan panjang dan mengenakannya lalu aku melihat cermin sekilas, lumayan panjangnya juga sedengkulku dan aku tetap membiarkan rambutku terurai berantakan lalu aku keluar dari kamar dan melihat Rayce yang sedang membersihkan piring kotor bekas kami makan tadi.

"Puas...!" kataku menaik turunkan satu tanganku ke arah sweterku.

"Tidak buruk love...kamu bahkan selalu terlihat menggiurkan meski hanya memakai karung goni..."

"oh dasar pria... tak lepas dengan otak mesumnya!" kataku beranjak ke ruang tamu namun aku sempat mendengarnya berkata

"Tapi pria yang satu ini berbeda love, pria yang bisa membuatmu membara..." kata-katanya membuatku sedikit merona.

Aku membuka pintu dan yang pertama kali yang kulihat adalah sebuket bunga mawar merah

kesukaanku lalu senyuman Gerald yang sangat lebar seakan dia tidak merasa bersalah mengganggu hari liburku terlebih ini masih pagi.

"Apa maumu?!" aku bertanya langsung.

"Bolehkah aku masuk sayang...aku membawakanmu ini."

Dia menyodorkanku tas kertas dari produk kue ternama namun aku masih saja diam dan menyuruhnya masuk dengan tolehan kepalaku.

"Aku barusan saja makan, seharusnya kamu tidak perlu repot-repot membelikannya untukku."

"Aku tidak pernah repot sayang, mau kutaruh di vas... aku akan mengambilkan air dulu" katanya akan beranjak ke dapurku.

"Tidak usah Gerald taruh saja di meja ini," kataku sambil aku duduk di sofa ruang tamuku dan dia pun akhirnya duduk disebelahku.

"Sayang...apa kamu tidak senang aku berkunjung?" katanya setelah menaruh bunga dan tas kertas itu di meja ruang tamu.

"Iya kamu mengganggu pagiku dan aku masih

ingin tidur," kataku dingin.

"Sayang...maafkan aku...apa kamu masih marah soal Lea...percayalah itu pasti bukan janinku dan *please* jangan menjadi dingin kepadaku..." katanya memegang kedua tanganku.

"Sudahlah Gerald, aku sangat lelah dan kurasa pembicaraan ini percuma!" kataku melepaskan pegangannya.

"Sayang, aku benar-benar mencintaimu...kamu tau...aku sudah berubah dan kamu yang sudah merubahku...katakan padaku bagaimana supaya hubungan kita berjalan baik kembali... berilah aku kesempatan...*please*..."

"Aku sudah pernah memberimu kesempatan Gerald dari yang terburuk dari hal ini pun."

"Lantas mengapa kali ini kamu sangat dingin padaku?"

"Kupikir batas kesabaranku sudah habis, bila kamu masih bisa bertahan terhadapku kamu tetap akan mendapatkan perlakuan yang tak lebih dari ini Gerald!"

"Sayang...apa semua karena wanita itu?...aku

bahkan belum membuktikannya bahwa itu bukan janinku sayang...."

"Apa yang mau kamu dengar... tanpa wanita itupun aku dari awal sudah merasa tidak ada lagi yang tersisa untukmu dan kamu sudah tau itu bukan... bahkan kamu sendiri yang memohon agar aku menerima pertunangan ini dengan harapanmu supaya suatu saat aku kembali mencintaimu lagi, sudahlah Gerald lebih baik kamu pulang...aku lelah."

"Tak bisa kah kamu sedikit memahamiku sayang, aku sudah berubah...kumohon tunggulah sampai aku benar-benar membuktikan bahwa janin itu bukan milikku dan pada saat itu tiba bagaimana kalau kita langsung menikah saja, aku berjanji akan memanjakanmu seumur hidupku..."

"Dan bagaimana jika itu janinmu? apakah kamu akan tetap pergi dan meninggalkan wanita itu demi aku...?!"

"Ya, Aku...aku akan merawat anaknya dan memberinya pemasukan setiap bulan sampai anak itu dewasa jadi aku bisa bertanggung jawab dan juga bisa bersamamu, bagaimana?"

"Kamu tidak berubah Gerald, pergilah!"

Aku berdiri dan membukakan pintu untuknya agar dia segera keluar, dia berdiri dengan wajah melemas dan menghampiriku

"Baiklah...aku akan pergi...aku mencintaimu sayang."

Dia akan menciumku namun aku memalingkan wajahku dengan tubuh kaku lalu setelah dia keluar aku langsung menutup pintu.

Aku melangkahkan kakiku ke dapur namun tak menemukan Rayce akhirnya aku ke kamarku namun dia juga tidak ada dan aku membuka pintu kamar mandi dan di sanalah dia, dia sudah menyalakan lilin aromaterapi dan sedang mengisi bathup dan hanya mengenakan boxernya

" Kemarilah love, mari kita berendam aku akan memijat tubuhmu..."

Aku menghampirinya, masuk ke dalam kedua tangannya yang terbuka lebar menyambutku ke dalam kehangatan pelukannya. Dia mengangkat sweter tebal yang kupakai keatas kepalaku melepaskannya dan meletakannya di dekat westafel lalu dia juga melepaskan *babydoll* yang kupakai sebelumnya dan meletakan bersama dengan sweterku tadi.

Aku telanjang didepannya dan dia melihatku sangat dalam lalu dia juga melepaskan celananya dan dia membawaku memasuki bathup dan kami duduk saling berhadapan, dia meraih salah satu kakiku dan memijat telapak kakiku lalu dari ujung jempol hingga ke arah paha atasku begitu juga kaki satuku ia perlakukan sama lalu ia menarikku membawaku duduk diatas pangkuannya dan memijat bahuku dari belakang. Dia memijat dari leher atasku hingga ke punggung bawahku rasa pijatannya membuatku sangat terbuai dan aku merasa sangat nyaman, dia menciumi sepanjang bahuku membuatku merasakan geli sekaligus juga terangsang.

Kedua tangannya sedang mengelus-elus kedua buah payudaraku, masing-masing jari telunjuknya bermain dengan kedua puncak dadaku. Aku jadi semakin panas dibuatnya ketika salah satu tangannya turun kearah milikku dan ia membelai klitoris dan sepanjang daerah vaginaku hingga membuatku semakin basah dan mendesah menginginkan lebih, akupun tanpa sadar sudah menggoyang-goyangkan bokongku dan dapat kurasakan kejantanannya yang sudah sangat keras dibawahku.

Ruangan ini semakin panas sepanas jari-

jarinya yang terus bergerak mengocok didalam kelembabanku membuatku merasakan kenikmatan yang semakin memuncak namun sayangnya ia menghentikan gerakan jemarinya dan membuatku menghela frustasi tapi secepat itu pula ia mengangkatku dan menempatkan posisi vaginaku persis diatas kejantanannya dan memasukiku pelan lalu semakin dalam membuatku semakin terbakar dengan gerakannya yang menaik turunkan pahaku memompaku semakin cepat membuat pikiranku entah kemana dikalahkan dengan rasa nikmat dari setiap gerakan dan tusukannya yang semakin membuatku merasakan klimaksku sendiri.

"Ooooooohhh Rayce....oh...oh....oh!"

Sekujur tubuhku bergetar merasakan sensasi nikmatnya dan aku tau dia belum mencapai klimaksnya diapun mengangkatku dan membawaku ke arah shower dan dia menyalakan airnya lalu membalikkan badanku menghadapnya, ia mengulum bibirku dengan sangat rakus dan lidahnya bermain dengan lidahku. Ia mengangkatku dan kakiku kukalungkan di pinggulnya lalu ia memasukiku lagi dan lagi dengan sangat cepat hingga aku merasakan orgasmeku lagi dan dia juga sudah menyemprotkan cairannya di dalam rahimku. Kami bercinta dalam diam hanya terdengar suara

air dan deru nafas kami yang saling beradu, dia menurunkanku dan sekali lagi menciumku dengan lembut lalu menyabuni seluruh tubuhku dan ia juga mencuci rambutku.

Aku tak tau apa tadi Rayce mendengarkan pembicaraanku dengan Gerald, namun sepertinya dia sedikit kesal entahlah aku tak yakin. Setelah kami selesei mandi iapun menghandukiku dan membawaku kekamar dan merebahkanku diatas kasur lalu sekali lagi kami bercinta.

Rayce Pov

Aku sudah mendengarkan pembicaraan Gerald dan Vanessa, aku merasa Vanessa belum bisa melepaskan balas dendamnya kepada Gerald dan hal itu membuatku sedikit terluka karena itu berarti kemungkinan besar tadi Vanessa akan menolakku tapi benarkan apa yang kusimpulkan saat ini?... aku harus lebih bersabar dalam memenangkan dan meyakini wanita yang kucintai yang sayangnya sangat keras kepala dengan keinginannya itu tapi aku yakin aku punya peluang dan walaupun terdengar licik caraku satu-satunya agar membuat Vanessa sadar adalah dengan secepatnya membuatnya mengandung janinku ya

walaupun aku yakin dia tidak meminum pil atau semacamnya namun aku akan menanyakannya nanti untuk memastikan keberhasilan rencanaku.

Sehabis percintaan kami yang entah keberapa kulihat Vanessa kelelahan dan aku hanya bisa tersenyum bangga sudah bisa memuaskan wanita yang kucintai ini.

"Apa arti senyumu itu Tuan sok macho?!" kata Vanessa sambil menyipitkan kedua matanya menatapku.

Dia sangat mengemaskan bagiku hingga membuatku ingin selalu memilikinya lagi dan lagi, aku membawanya erat ke dalam pelukanku dan melihat kebawah ke dalam bola mata indahnya.

"Aku hanya sangat senang sudah bisa memuaskanmu Nona manis..."

"Oh...ayolah tuan ego tinggi... apakah kesombonganmu harus kamu pamerkan juga!"

"Oh...ayolah love...akui saja bukankan itu suatu kebenaran..." aku mencium ujung hidung mungilnya

"Oh...jadi sekarang tuan sok macho butuh

pengakuan...begitu?"

"Hm...ya!...aku butuh diakui olehmu love karena aku mencintaimu."

"Oh..."

"Hanya Oh... love...?"

"Lantas apa yang mau kamu dengar tuan macho?"

"Bolehkah aku bertanya satu hal love...?"

"Ayolah Rayce sejak kapan kamu menjadi sangat sopan hmm?"

"Baiklah.... apa selama kita bercinta kamu meminum pil?"

"Aku sudah lama tidak bercinta jadi aku tidak menggunakan pil dan selama kita bercinta juga bukan masa suburku, aku akan meminumnya setelah periodeku datang. Jangan kawatir kamu tidak akan membuatku hamil ok," kata Vanessa menunduk dan dia kelihatan sedih.

"Hei...jangan tersinggung love...tapi sejujurnya aku lebih senang bisa membuatmu hamil janinku..."

"Benarkah...?"

"Ya tentu saja love... aku ingin melihatmu mengandung..."

"Apa kamu menyukai anak-anak Rayce?"

"Sangat love... jika kita menikah nanti aku menginginkan punya banyak anak yang mengisi rumah kita dengan suara canda tawa mereka..."

"Rayce..."

"Ya love...?"

"Aku bisa membayangkan pasti kamu akan menjadi seorang ayah yang sangat hebat kelak."

"Trimakasih love....aku juga berfikir sama tentangmu...kita bisa menjadi tim yang hebat nanti..."

"Tapi sayangnya....aku sudah tidak bisa memiliki anak lagi Rayce..."

"Apa maksudmu love...?"

"sejak keguguran dulu membuat kandunganku lemah dan dokter menyarankan aku untuk tidak

mengandung lagi."

Aku syok mendengar perkataannya namun aku berusaha kuat untuk menghadapinya, wanita yang sangat kucinta ini ternyata lebih kuat dari yang pernah kubayangkan.

"Apa setelah bertahun-tahun kamu sudah pernah memeriksakan diri lagi love...?"

"Tidak pernah..."

"Bagaimana kalo kita pastika lagi di dokter yang berbeda...sapa tau saja ada kemungkinan... bagaimana menurutmu...?"

"Aku...aku takut Rayce...bagaimana jika keadaanku tetap sama?"

"Aku akan tetap mencintaimu love...dan jika kamu menerimaku maka kita akan menikah secepatnya..."

"Bagaimana dengan anak Rayce...?"

"Kita bisa mengadopsi love...kita coba dulu segala cara dan kemungkinannya...bagaimana apa kamu mau...?"

"Bagaimana kamu bisa seyakin ini Rayce...?"

"Karena aku mencintaimu love dan aku ingin melihatmu bahagia, aku ingin kamu menerimaku dan melepaskan Gerald..."

"Bagaimana jika suatu hari kamu berubah pikiran dan berpaling dariku?"

Aku melihat Vanessa memandangku dan sepertinya dia mencari pembenaran atas keraguannya terhadap keraguanku tapi sayangnya dia tidak menemukannya karena aku sudah membulatkan tekatku untuk bersamanya seumur hidup.

"Bagaimana dengan surat perjanjian...kita bisa membuatnya...bila aku melanggar sumpahku berilah aku hukuman apa saja terserah dirimu aku akan menerimanya"

"Benarkah?"

"Ya... kamu bisa memegang janjiku"

"Dan... bagaimana bila aku yang berkata tidak...?"

"Aku akan terus mengejarmu love..."

Aku memeluknya semakin erat dan mengangkat dagunya lalu kuciumi lagi bibir merah lembutnya yang kurasakan tidak akan pernah puas kukecupi, kurasa kami bisa menghadapi segala permasalahannya selama kami masih bersama dan saling mencintai dan aku berdoa agar kelak Vanessa bisa mengandung lagi tanpa membahayaka nyawanya dan berharap bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih mengabulkan doa dan harapanku.

nbook

Chapter 9: A Hope!

Vanessa pov

Aku meminta waktu pada Rayce untuk berfikir dan aku sudah menghabiskan dua minggu untuk memikirkan semuanya, dan sepertinya keberuntungan berada dipihakku karena Gerald sedang keluar kota untuk urusan bisnis selama dua minggu juga namun dia baru seminggu meninggalkan kota ini.

Aku duduk di atas kursi kerjaku namun tiba-tiba aku merasa sangat mual dan akupun berlari kearah toilet dan memuntahkan semua makanan yang baru saja kumakan sebelum berangkat kekantor, aku merasa pusing dan lemas lalu aku mencuci wajahku dengan air ya lumayan membantu lalu aku ke pantry dan membuat secangkir teh panas dan membawanya ke meja kerjaku.

"Em...apakah kamu sakit?...mukamu sangat pucat!" Ruby berkata sambil mendekati mejaku.

"Kamu keringata Em...lebih baik kamu pulang dan beristirahat aku akan memintakan ijin untukmu."

"Iya...trimakasih Rub... sepertinya memang aku harus pulang dan beristirahat, jika Gerald menelepon ke mejaku katakan saja aku sedang keluar."

"Baiklah...lebih baik kamu pulang dengan taxi aku akan memesankannya untukmu."

"Ya...trimakasih Ruby..."

Aku membawa tasku lalu bergegas memasuki lif dan untungnya sepanjang lorong sepi dan di lobby aku bersikap seperti biasa hingga aku keluar dari gedung perkantoran dan menemukan taxi yang sudah Ruby pesan untukku.

Sungguh ajaib aku bisa sampai di apartemenku dan aku langsung bergegas untuk kekamar mandi dan memuntahkan lagi isi perutku yang sudah kosong, aku membuka bajuku yang telah basah dan hanya memakai kaus milik Rayce yang kebesaran yang sudah beberapa hari ini

kupakai saat tidur karena rasanya sangat nyaman lalu aku mengambil aspirin dan meminumnya setelah itu aku beranjak ke atas kasur untuk tidur.

Aku dapat merasakan sebuah tangan hangat menyentuh keningku lalu ia mengecupku tapi sepertinya aku terbuai dan tertidur kembali entah berapa lama sampai akhirnya aku kembali terbangun karena serangan mual itu mulai kembali lagi dan aku membuka selimut lalu bergegas ke kamar mandi berjongkok di depan kloset memuntahkan cairan yang tersisa di dalam perutku.

Tubuhku rasanya bergetar dan jantungku berdetak sangat kencang, aku berkeringat namun aku dapat merasakan sebuah tangan melap mukaku menggunakan handuk basah dan rasanya sangat nikmat lalu ia mengangkatku dan mendudukkanku di westafel lalu menyodorkan segelas air mineral untuk kuminum

"Sudah merasa baikan love...?"

"Trimakasih Rayce..."

"Bukan masalah dear... aku akan mengganti bajumu..."

"Tapi aku menyukai yang ini Rayce..."

"Baiklah...kamu boleh memilikinya love tapi untuk saat ini kamu harus mengganti baju dengan yang kering dear..."

Rayce mengambilkan aku kaus miliknya yang lain yang pernah ia tinggalkan di apartementku tempo hari, dia memakaikannya padaku lalu menggendongku dan membawaku kembali kekamar dan menyelimutiku di atas kasur.

"Tunggu disini...aku akan membawakanmu makanan"

Rayce keluar dari kamar namun tak berapa lama ia kembali lagi dan membawakanku semangkuk bubur lalu dia menyuapiku, Trimakasih Tuhan rasanya sangat hangat di dalam perutku yang sudah kosong namun aku tidak bisa memakannya terlalu banyak.

"Jam berapa sekarang?"

"Sudah hampir jam 6 sore dan kamu tidur seperti bayi..."

"Se...seperti bayi...?"

"Ya love... seperti bayi..."

"Tanggal berapa sekarang?"

"Tanggal 15... Ada apa love kenapa mukamu bertambah pucat... tadi ketika mengambilkanmu makanan aku juga menghubungi dokter pribadiku dan mungkin 10 menit lagi dia akan sampai disini..."

"Rayce..."

"Ya love...ada apa dear...?"

"Sepertinya aku sudah telat dua minggu lebih..."

"Telat...?"

"Aku terlambat halangan Rayce..."

"*Tingtong-tingtong....*"

"sepertinya Dr. Adrian sudah datang love...aku akan membukakan pitu dulu..."

Rayce keluar kamar dan tak selang beberapa lama ia kembali ke dalam kamar bersama seorang Dokter yang sudah berumur.

"Selamat sore miss. Preston saya Dr. Adrian Miles...ijinkan saya memeriksa anda."

"Silahkan Dokter..."

Dr. Miles membuka tas perlengkapannya dan mulai memeriksaku.

"Sudah berapa lama anda mual dan muntah?"

"Sudah hampir tiga hari dokter tapi hari ini yang terparah..."

"Saya hanya akan memberi vitamin dan obat anti mual namun saya merekomendasikan seorang dokter kandungan dan saya harap secepannya anda datang untuk memeriksakannya..."

"Trimakasih Dokter..."

Dr. Miles memberiku kartu nama dan surat rekomendasi yang tertera kepada Dr. Med Cris Edisson SpoG. Apakah dugaanku benar namun aku tak mau berharap terlalu banyak. Kulihat Rayce telah kembali setelah mengantarlan kepergian Dr. Miles.

"Bagaimana perasaanmu love...?"

"Aku... entahlah Rayce... aku merasa bingung..."

"Tidak apa-apa love...lebih baik minum dulu obat anti mualnya dan kembalilah tidur besok kita akan menemui Dr. Edisson..."

"Baiklah...terimakasih Rayce..."

Rayce memberikanku obat dan vitamin dan segelas air mineral dan setelah aku meminumnya ia kembali menyelimutiku dan mencium keningku membuatku merasa bersyukur ada dia di sisiku saat ini.

"Tidurlah love...aku akan menjagamu.."

***

nboodr

Rayce pov

"Bagaimana hasilnya Dr. Edisson?"

"Saya sudah mendapatkan email riwayat kesehatan dari dokter yang pernah merawat calon istri anda Mr. Bernett dan saya sudah mencocokkan dengan hasil pemeriksaan saya... Miss. Presto memang saat ini sedang hamil dan usia kehamilannya sudah satu bulan lebih..."

"Bagaimana bisa Dokter... Dokter yang dulu pernah menangani saya mengatakan bahwa kandungan saya lemah jadi saya disaranan tidak boleh mengandung lagi...?!"

Vanessa menjadi tak sabaran dan aku hanya menggenggam tangannya untuk menenangkannya

"Dari laporan yang saya terima anda baru mengalami satu kali keguguran dan hal itu masih normal Miss. Preston dan anda tidak memiliki riwayat faktor bawaan atau keturunan jadi anda masih bisa kembali hamil. Mungkin anda dulu salah paham, karena dulu anda masih muda dan proses kiret yang membuat anda trauma sehingga menghasilkan efek samping pelemahan serviks jadi dulu Dokter mengatakan anda sebaiknya tidak hamil dulu..."

"Jadi saya masih bisa mengandung... Dokter bagaimana kalau saya keguguran lagi...?"

"Iya Miss.Preston... Begini kehamilan itu seperti hukum alam untuk ibu hamil dan untuk mencegah keguguran anda harus istirahat yang cukup, jika anda mengalami flek sebaiknya anda beristirahat total dirumah atau di tempat yang membuat anda merasa tenang dan nyaman dan berada disekitar orang-orang yang membuat anda

bahagia..."

"Apakah saya masih bisa bekerja dengan normal Dokter...?"

"Saran saya karena anda pernah ada riwayat keguguran lebih baik untuk sementara anda beristirahat total Miss, saya akan memberikan resep dan untuk selanjutnya anda bisa memeriksakan minimal 3 sampai 4 kali pemeriksaan ya kita lihat saja bagaimana perkembangan janinnya kedepan..."

"Iya trimakasih banyak Dokter..."

Setelah aku mengambil obat untuk Vanessa aku membawanya kembali pulang ke apartementnya, aku kembali mengendongnya dan kali ini ia tak perotes seperti semula sebelum berangkat ke rumah sakit. Aku meletakkannya diatas kasur dan membuka sepatunya lalu menyelimutinya.

" Kamu pasti lapar...aku akan membawakanmu makanan love... kamu ingin makan apa...?"

Vanessa hanya diam, entah apa yang sedang ia pikirkan. Sedangkan aku sendiri sebenarnya

merasa syok sekaligus senang.

"Baiklah...aku akan melihat ada apa dikulkas..."

Karena tadi pagi Vanessa hanya makan panecake sedikit jadi aku membawakan Daging panggang dan sanwich dan buah-buahan lalu susu ibu hamil yang tadi sempat kubeli di apotik.

"Makanlah dulu love..."

"Apa ini Rayce...baunya tidak enak membuatku mual..."

"Daging panggang...bagaimana kalo sandwich sayur tanpa daging dan segelas susu..."

"Baiklah...tapi sedikit saja ya..."

"Hmm... baiklah tapi kamu harus menghabiskan susunya ya dan setelah itu minum obat..."

"Baiklah... papa beruang..."

Setelah Vanessa meminum susunya dan aku menyelimutinya lalu aku akan beranjak keluar kamar untuk menaruh sisa makanannya namun dia

menarik tanganku dan aku hanya bisa tersenyum.

"Apa kamu butuh sesuatu love...?"

"Iya...aku butuh kamu... temani aku tidur Rayce..."

"Kenapa sekarang kamu jadi sangat manja..." aku menggodanya tapi rupanya ia menjadi marah, Vanessaku sangat cantik bila ia marah.

"Baiklah... pergi saja sana aku tidak butuh!" Dia membalikan badannya membelakangiku dan dapat kudengar ia menangis

rhoor

"Hei...aku hanya bercanda love..."

Aku memeluknya dari belakang lalu membalikkan bandannya, menyamankan posisi kami berdua.

"Kenapa kamu jadi sangat sensitif hmm... apa ini yang dikatakan bawaan bayi ya...?"

"Entahlah Rayce... perasaanku kacau... bagaimana denganmu?"

"Sejujurnya aku sangat senang love... aku menginginkanmu sehat dan bayi kita lahir ke dunia

dengan selamat..."

"Bagaimana kamu yakin ini bayimu Rayce...?"

"Jadi ini bukan bayiku love...?"

"Bukan Rayce... ini bayi kita..."

"Jadi...kamu mau menikahiku love?"

"Ya...aku mau Rayce..."

"Oh...Trimakasih Tuhan...Trimakasih Love...aku akan menjagamu..."

"Rayce..."

"Ya *dear*..."

"Aku menginginkan anak ini tumbuh... aku memutuskan untuk berhenti kerja."

"Baiklah love...apa saja yang membuatmu merasa nyaman..."

"Aku akan menjadi pengangguran..."

"Aku masih sangat sanggup menghidupimu love..."

"Oh...kami percaya itu papa beruang..."

"Jangan tersinggung love...aku suka mendengar pangilan 'papa' itu tanpa beruang tentunya..."

"Aku tidak tersinggung...aku hanya merasa entahlah..."

"baiklah...bagaimana kalau kita tinggal di rumahku yang ada di sekitar Primose Hill..."

"*What!...*kamu punya rumah di sekitar daerah situ...?"

"Ya sebenarnya sudah lama aku memilikinya namun aku jarang mengunjunginya..."

"Apa kamu seorang bangsawan atau anak dari seorang artis terkenal...?"

"*Please Love...*"

"Maafkan aku...baiklah kapan kita kesana...?"

"Kamu ingin pindah...?"

"Tentu...aku butuh suasana baru dan kurasa udara di sana sangat bagus buat perkembangan

bayi kita..."

"Baiklah love... aku akan membuat persiapan dan masalah Gerald...apa kamu ingin aku yang berbicara padanya...?"

"Tidak Rayce...biar aku yang menyeleseikan masalah ini...trimakasih sudah ingin membantu..."

"Baiklah jika itu maumu..."

"Jangan marah...ok..."

"Ok..."

Aku bersyukur akhirnya Vanessa mau juga menikahiku, ya walaupun sepertinya aku menjadi pria yang berlindung di belakang wanitanya karena masalah Gerald aku akan tetap datang dan berbicara secara langsung kepadanya.

***

Author pov

Vanessa sudah memberikan surat pengunduran dirinya pada survervisor dan bagian Hrd walaupun mereka kaget dengan keputusannya

yang mendadak namun akhirnya mereka menerima keputusannya. Sedangkan teman-temannya sangat menyayangkan keputusannya meninggalkan perusahaan dan berharap suatu saat Vanessa bisa kembali lagi.

Setelah sehari yang melelahkan beramah tamah dengan orang-orang di kantornya Vanessa pulang ke apartementnya untuk membereskan sisa-sisa barangnya yang akan ia bawa ke rumah barunya nanti ya walaupun Rayce bilang dia tidak perlu membawa apapun karena di sana sudah tersedia semuanya Vanessa tetap akan membawa beberapa barang pribadinya.

Vanessa sudah menelepon Gerald dan memintanya bertemu setelah pria itu kembali ke London. Vanessa merasa sangat mantap dengan keputusannya kali ini karena dia yakin Rayce bisa membahagiakannya.

Sore harinya Rayce membawa Vanessa dan memindahkan barang-barang milik wanita itu ke rumahnya yang berada di sekitar bukit *Primrose Hill,* sebuah bukit di sebelah utara Regent's Park tempat terbaik untuk menikmati pemandangan indah di musim gugur.

Vanessa menikmati pemandangan di

sepanjang perjalanannya menuju rumah barunya, banyak ditemui rumah bergaya Victoria maupun modern. Sekitar *Primose Hill* merupakan daerah trendi dan mahal dan menjadi wilayah tinggal orang -orang terkenal dan di sekitarnya terdapat butik, restorant bahkan banyak kedai kopi yang sangat tertata dengan indah.

"Wow...ini rumahmu Rayce...?"

"Ini rumah kita sayang..."

"Rumah yang sangat indah..."

"Aku pikir juga begitu love..."

Vanessa dan Rayce memasuki rumah besar bergaya Victoria dengan 5 kamar besar dan 1 kamar utama yang sangat besar dan kolam renang yang juga sangat besar.

"Selamat datang Mr. Bernett...Miss Preston..."

"Perkenalkan love...ini Mrs. Dolores dia pengurus rumah kita dan Mrs. Dolores ini Vanessa Preston calon istriku..."

"Senang bertemu anda Miss. Preston...saya harap anda betah tinggal disini dan anda bisa

memanggil saya atau Martha bila anda memerlukan sesuatu..."

"Trimakasih Mrs. Dolores..."

"Ayo love...akan kutunjukkan kamar kita..."

Rayce membawa Vanessa ke kamar utama yang akan mereka tempati yang ukurannya dua kali dari ukuran apartement milik Vanessa dan hal itu membuat Vanessa terheran-heran terlebih lagi ketika Vanessa melihat deretan pakaian dan gaun-gaun serta aksesoris lainnya yang berada di kamar ganti di dalam kamar barunya itu

"Rayce..."

"Ya love..."

"Apa kamu baru merampok toko atau apa..."

"Hahaha...Love...kamu sangat lucu...kemarilah..."

Rayce memeluk Vanessa dan dia memberikan kotak bludru yang berisi sebuah cincin dengan berlian sebagai pemanis di tengah-tengahnya dan dia menyematkannya di salah satu jari manis Vanessa.

"Aku mencintaimu Love..."

"Trimakasih sayang...aku juga mencintaimu Rayce..."

"Bagaimana kalo kita menikah akhir minggu ini Love?"

"Hmm bagaimana kalau akhir minggu depan...tapi aku lebih suka secara sederhana saja..."

"Baiklah Mrs. Bernett sesuai keinginanmu..."

"Trimakasih Rayce..."

"Sama-sama Love... kemarilah..."

Rayce membawa Vanessa berjalan ke arah balkon, ia memeluk Vanessa dari belakang sambil menikmati pemandangan matahari tenggelam menambah keromantisan suasana diantara kemesraan mereka berdua.

Chapter 10: I Want to be With You

Vanessa pov

"Aku mencintai Rayce..."

"Sayang...apa maksudmu...?"

"Maafkan aku Gerald aku sudah mengatakannya dua kali, dan aku mau putus karena aku tidak pernah bisa mencintaimu lagi dan hubungan kita tidak akan pernah berhasil. Aku kembalikan cincin pertunangan kita dan aku akan menikah dengan Rayce secepatny dan kuharap kamu bisa menerima kenyataan ini dengan lapang dada!"

Aku melihat Gerald yang sepertinya sangat syok mendengar berita ini namun sepertinya memang dia sudah banyak berubah.

"Maafkan aku Vanessa, ternyata aku memang tidak bisa membuatmu kembali mencintaiku. Semoga kamu bahagia."

"Trimakasih."

Aku keluar dari ruang kerja Gerald, aku lega sudah mengatakan semuanya pada Gerald dan dia awalnya terlihat sangat kecewa namun sepertinya dia akan baik-baik saja dan kuharap Lea benar-benar mengandung anaknya, sedangkan kedua orangtuaku pun kemarin sudah kukunjungi bersama Rayce dan awalnya mereka kecewa denganku karena dulu aku tidak pernah berterus terang tentang Gerald namun mereka menerima keputusanku dan sangat bahagia ketika kuberi tahu aku sedang mengandung dan akhir minggu ini aku akan segera menikah.

Aku baru tahu ternyata orangtua Rayce sudah meninggal karena kecelakaan sewaktu berlibur untuk merayakan hari jadi pernikahan menggunakan kapal pesiar yang akhirnya meledak dan membuat nyawa kedua orangtuanya meninggal di tempat kejadian dan waktu itu Rayce berumur 17 tahun dan Rayce hanya memiliki satu saudara perempuan yang waktu itu berumur 15 tahun, Rayce harus merawat adiknya dan untungnya orang

tuanya meninggalkan mereka asuransi dan warisan dan itulah yang ia dan adiknya pakai untuk biaya pakaian, makanan dan sekolah. Adiknya saat ini sudah menikah dan menetap di Jepang namun sayangnya Jesicca adik Rayce tidak bisa datang karena sedang menanti hari kelahiran anak keduanya namun Rayce berjanji padaku akan mengajakku ke Jepang suatu saat.

Sudah hampir seminggu aku tinggal di rumah ini dan beberapa hari ini yang kulakukan hanya bermalas-malasan setelah kemaren Rayce mengajakku untuk fitting gaun pengantin yang akan kupake 4 hari lagi. Rayce adalah pria yang sangat perhatian dan setiap pagi aku masih saja mual dan muntah dan Rayce sangat protektif terhadapku dan dia selalu saja menelepon beberapa jam sekali untuk memastikan aku meminum vitaminku atau susu ibu hamil ketika dia sedang berada di kantornya.

Hari sudah malam dan Rayce juga belum datang, tadi dia menelepon akan pulang telat namun tak kusangka sudah larut malam ia belum juga datang. Aku mendengar pintu kamarku dibuka dan disanalah Rayce berdiri, sungguh lega rasanya mengetahui ia pulang dengan selamat namun sepertinya ia sedikit mabuk dan wajahnya sedikit

membiru dan sisi bibir sebelah kanannya berdarah

"Rayce...apa yang terjadi...?!"

"Maaf Love...aku akan membersihkan diri dulu beri aku waktu 5 menit..."

Aku mendengar Rayce mandi dan aku sedang tidak sabaran akhirnya mengambil kotak obat yang tersimpan di dalam lemari dekat gantungan handuk di kamar mandi dan menunggu Rayce yang sedang mengguyur tubuhnya di bawah shower membelakangiku.

Aku menelan ludahku melihat pemandangan tubuh liatnya dari belakang, entah mengapa beberapa hari ini walaupun setiap paginya aku mual namun jika malam menjelang hasratku akan Rayce seperti tak terbendung namun dia justru malah menghindariku takut akan melukai sang bayi katanya.

Aku sangat menikmati memandanginya saat ini, aku sangat menyukai bentuk bokongnya yang sangat padat namun aku harus menahan hasratku karena sekarang yang terpenting adalah mengetahui ada apa dengan Rayce saat ini dan sepertinya dia tau kalu aku sedang berhasrat padanya

"Jangan memandangiku seperti itu Love...aku bahkan sudah menahannya selama beberapa hari ini...tidakkah kau tau...?"

"Aku tidak menyuruhmu menahannya Rayce..."

"Mengertilah Love...aku bahkan sangat ingin memasukimu dan memompamu dengan sangat cepat saat ini..."

"Ohh...Rayce...lakukan saja...dengan senang hati aku akan membuka kedua kakiku lebar untukmu..."

"Jangan menggodaku love..."

Rayce selesai mandi dan membalikkan badan mengambil handuk mengeringkan tubuhnya dan melilitkan handuk di sekitar pinggulnya namun aku masih dapat melihat kejantanannya yang sudah menegang.

"Duduk disini Rayce, aku akan mengobati lukamu..."

"Aku baru saja bertemu dengan Gerald..."

"Oh ya...lalu kalian bermesraan di atas lantai begitu..."

"Aku hanya membiarkan dia memukul wajahku..."

"Dan apakah...kamu juga memukul wajahnya...?"

"Ya... sekali"

"Bagus...jadi pengantin priaku akan babak belur di hari pernikahannya karena hari sebelumnya aku yang menghajarnya dan memaksanya menikahiku..."

"Hahahaha...itu sangat konyol love...aku bahkan tidak bisa membayangkan kalao kamu menghajarku...hahaha...Aduh...pelan Love..."

"Jangan seperti anak kecil yang merengek Rayce...aku bahkan hanya menyentuh sedikit lukamu..."

Terkadang Rayce terlihat seperti anak laki-laki kecil yang sangat imut dan itu mengingatkanku pada calon bayiku, kuharap kamu tampan dan baik hati seperti papamu nak batinku.

"Nah sudah selesei... papa Rayce."

"Trimakasih dear..."

Rayce masih duduk dan memelukku dia bahkan menciumi perutku yang masih rata dan mengoceh menirukan suara anak kecil meyapa bayi kami dan aku hanya menyisir rambutnya dengan kedua tanganku.

"Apa Gerald menerimanya Rayce...?"

"Awalnya dia sangat marah love namun dia sangat menyayangimu dan ingin melihatmu bahagia bersamaku..."

"Syukurlah, apa kamu sudah makan malam?"

"Aku sudah makan malam tadi love namun aku sangat menginginkanmu saat ini..."

"Lalu apa yang kamu tunggu Rayce..."

"Aku takut Love..."

"Baiklah...aku akan mencari pria lain yang pemberani..."

"Love!"

Aku suka menggodanya, Aku berlutut didepannya lalu membuka handuk yang sudah tidak bisa menutupi kejantanannya yang sudah berdiri

keras lalu aku langsung memasukkannya kedalam mulutku merasakan teksturnya yang keras dan kenyal di dalam mulutku yang basah dan terus kukulum hingga ia mendesah nikmat.

Aku menyukai mendengar ia mendesah seperti ini kejantanannya yang panjang bahkan tidak muat didalam rongga mulutku aku hanya mengulum dan menjilati sepanjang sisi kejantanannya atas dan bawah bergantian dan mengelus kedua bolanya dengan gemas. Aku menyuruhnya rebahan diatas lantai lalu aku membuka lebar kedua kakiku dan karena aku hanya memakai linggerie tanpa panty, aku langsung mengangkangi kejantanannya dan memasuki ke dalam vaginaku yang sudah sangat basah. Aku menaik turunkan bokongku memompanya naik turun menggerakkannya kekiri dan kekanan lalu memasuki kejantanannya lebih dalam lagi dan aku semakin terbakar hasratku, aku meremas-remas kedua payudaraku sendiri lalu Rayce menyibakkan bagian atas linggerieku dan meremas kedua payudaraku yang saling bergoyang bergantungan membuat hasratku semakin menjadi lalu ia duduk dan mengangkatku naik turun dan mulutnya mengulum salah satu payudaraku lalu dia bergerak semakin cepat hingga kedua puncak payudaraku berbenturan denga wajahnya dan lidahnya yang

terjulur yang sesekali menyentuh puncak payudaraku yang semakin sensitif dan sepertinya aku akan meledak dalam orgasme yang akan kucapai.

" Ooohhh Rayce.... yes...yes...yessss!"

"*Damm love...it' so gooh!* aahh!"

Aku jatuh diatas Rayce dan dapat kurasakan cairannya yang mengalir tumpah disela-sela milikku, Rayce lalu mengangkatku dan membersihkan milikku dan miliknya lalu ia mengendongku ke kamar melewati *walk-in closet* dimana dapat kulihat sosoknya yang sedang menggendong tubuhku, kami berdua bertelanjang dan melewati cermin besar itu masuk ke dalam kamar dan ia meletakkanku di atas kasur lalu ia pun rebahan di sebelahku sambil memelukku dengan erat.

"Tidurlah love...ini sudah sangat larut dan harusnya kamu sudah beristirahat...kita akan melanjutkannya besok..."

Aku memang sudah sangat mengantuk jadi aku hanya semakin merapatkan tubuhku kedalam pelukan hangat kedua tangan Rayce yang membuatku nyaman dan langsung jatuh terlelap.

***

Rayce pov

Aku akan selalu mencintaimu Love, aku berharap kita seperti kedua orangtuaku yang saling mencintai hingga maut mereka menghampiri mereka berdua bersama-sama. Vanessa wanita yang mengandung calon bayiku sedang tidur di dalam pelukanku.

Aku mengingat kemaren malam aku menelepon Gerald dan kami berjanji ketemuan di club tempat biasa kami berkumpul dan aku sudah memesan ruang private, dan tak kusangka Gerald yang biasanya datang telat tadi sudah menungguku di ruangan dan sewaktu aku datang dia langsung menghajarku membabibuta dan aku memang membiarkannya hingga akhirnya aku memukulnya tepat di pelipis mata kanannya dan diapun terjatuh.

"Apa kau sedang balas dendam Ray karena dulu aku merebut kekasihmu?!"

"Tidak ada yang namanya balas dendam dalam kamusku Gerl dan itu hanya bagian masa lalu...aku hanya jatuh cinta...aku mencintai Vanessa."

"*Bulshit...* kamu tau Vanessa milikku..."

"Dia bukan barang dan dia tidak mencintaimu!"

"Sial kau Ray! kenapa harus dia Ray! kenapa harus Vanessa... Kenapa?"

"Entahlah perasaan itu datang begitu saja berasal dari rasa empatik dan dia adalah wanita yang pernah kau sakiti dan kau campakkan ketika kau tau dia hamil hingga akhirnya mengalami keguguran... kuakui aku salah karena menghianati kepercayaanmu Gerl dan aku minta maaf untuk itu namun aku tak akan minta maaf karena mencintai Vanessa! aku sudah sangat mencintainya"

"Aku juga sangat mencintainya... dan aku tak pernah melihatmu seserius ini Ray... dan sepertinya aku sudah menerima buah dari ulahku sendiri...selama ini aku sadar aku salah dan takut akan kehilangannya namun ternyata aku memang tak pernah memilikinya sejak awal... aku yang terus saja egois memaksakan keinginanku pada Vanessa yang jelas-jelas sudah tak pernah lagi mencintaiku..."

"Aku berharap kamu melepaskan Vanessa untuk selama-lamanya Gerl, karena mulai kemaren

dan seterusnya aku lah yang akan menjaganya..."

Gerald hanya terdiam dan akupun ikut terdiam menunggu reaksinya hingga aku tak sabar.

"Aku ingin membuat dan melihat Vanessa bahagia Gerl...!"

"Aku juga Ray.... Aku juga...tapi sepertinya aku sudah kalah telak karena Vanessa sudah memilihmu... Aku juga ingin melihatnya bahagia Ray...jika suatu saat aku melihatnya terluka karenamu aku akan menghabisimu..."

Aku masih jelas menginggat bahkan kami tadi sempat saling minum dan akhirnya masalah itu seperti mengilang di udara seperti dejavu kejadian yang dulu terulang lagi namun kini wanita yang kucintai tetap berada di pelukanku dan hanya waktu yang bisa mengobati lukanya karena aku yakin Gerald akan mampu bangkit kembali.

Author pov

Pernikahan Rayce dan Vanessa berlangsung khidmat dan sangat saklar dan setelah mereka menandatangani dokument pernikahan akhirnya

mereka resmi menjadi suami istri. Pesta pernikahannya bertema pesta kebun yang hanya dihadiri keluarga, teman dan rekan terdekat, kedua orangtua Vanessa datang bersama keluarga besar dari keluarga Mr. Preston yang banyak berdomisili di sekitar kota London sedangkan kerabat Rayce hanya paman dan bibinya yang datang dari Swiss serta beberapa orang teman sekantornya.

Pesta pernikahan berlangsung lancar dan sederhana namun Gerald yang sudah Vanessa undang tidak datang dan Vanessa memakluminya, Vanessa terlihat kelelahan oleh sebab itu Rayce membawanya pulang setelah semua rangkaian acara selesei dijalani. Mereka berdua menunda acara bulan madu sampai dengan kondisi Vanessa kuat dan stabil.

Mereka berdua sangat bahagia menjalani kehidupan awal pernikahan mereka sambil menjalani aktifitas mereka masing-masing, Rayce tetap sibuk dengan pekerjaannya di kantor sedangkan Vanessa mengembangkan hobinya dengan membuat pola dan menjahit baju-baju hamil serta baju-baju bayi yang lucu-lucu.

Masa-masa *morning sick* itu sudah lewat dan kini setelah 7 bulan usia kehamilannya Rayce

merasa Vanessa bertambah sangat cantik dan menawan namun sayangnya Vanessa selalu merasa dirinya gendut dan terlihat jelek bahkan ia sering sekali mencemburui Rayce bila suaminya itu telat pulang kerja.

Kehamilan Vanessa membuat wanita itu dari awal masa kehamilan sampai usia kandungannya yang membesar menjadi sangat lengket terhadap suaminya dan bila beberapa jam saja tidak bertemu dengan Rayce membuat Vanessa tiba-tiba saja cemas atau menangis.

Seperti saat ini Vanessa sudah berdandan rapi bahkan sudah menyiapkan makan siang untuk Rayce dan akan mengantarkannya langsung ke kantornya, bagi orang lain yang melihat Vanessa dengan perut yang membuncit, wajah yang sangat cantik, rambut panjang yang sangat indah berkilau belum lagi kulit bersihnya yang sangat mulus membuat orang yang melihatnya akan sangat mengaguminya.

Vanessa sadar tidak semua pegawai Rayce diundang dalam acara pesta perkawinan mereka dulu hanya beberapa staf tertentu jadi wajar saja bila banyak dari mereka yang tidak mengetahui tampang istri bos mereka dan Vanessa pun tidak

berharap mereka akan menghormatinya.

Vanessa memang baru sekali ini masuk ke gedung tempat Rayce bekerja dan gedungnya memang sangat tinggi dan Vanessa berjalan kearah resepsionis.

"Selamat siang...ada yang bisa saya bantu Mrs...?"

"Saya ingin bertemu dengan Mr. Bernett"

"Apa sudah ada janji sebelumnya...?"

"Hmm... tidak ada... aku hanya mengunjunginya sebagai istri... tolong hubungi saja asistennya katakan Vanessa Bernett ingin bertemu suaminya"

"Oh...maaf Mrs...saya akan coba hubungi dulu..."

"Oh...tidak usah nona...aku hanya ingin memberinya kejutan, boleh aku tau dilantai berapa ruangan Mr. Bernett... bagaimana kalo kuperlihatkan foto ini nona..."

Vanessa sadar sang nona resepsionis hanya menjalankan tugasnya dan memang tak

sembarangan orang boleh masuk begitu saja sehingga Vanessa memperlihatkan ponsel yang terdapat foto pernikahannya kepada nona resepsionis.

"Oh...anda sangat cantik Mrs. Bernett..."

"Trimakasih hmm...Laura...aku akan mengatakan pada Rayce dia memiliki pegawai yang sangat loyal..." Vanessa melihat nametag yang ada di baju nona resepsionis.

"Oh... Trimakasih Mrs. Bernett...ruangan Mr. Bernett ada di lantai 20, silahlan menaiki lif di sebelah kanan atau kiri ini Mrs. Bernett..."

"Trimakasih banyak Laura..."

Vanessa menaiki lif dengan hati-hati menuju lantai 20, sabar ya nak sebentar lagi kita akan bertemu dengan papa kata Vanessa dalam hati sambil mengelus-ngelus perutnya yang terasa ditendang-tendang oleh calon bayinya.

Setelah sampai dilantai 20 Vanessa melihat ada Jose asisten Rayce yang dulu pernah datang di pernikahannya, pria itupun berdiri dari duduknya.

"Mrs. Bernett... Bagaimana kabar anda..?"

"Panggil saja Vanessa dan aku baik-baik saja Jose trimakasih sudah menanyakan...apakah suamiku ada di dalam Jose..."

"Hm tentu Vanessa silahkan langsung masuk saja..."

"Trimakasih Jose."

Vanessa masuk keruang kerja Rayce dan menemukan suaminya sedang duduk dan mengerjakan sesuatu dengn laptopnya dan sepertinya Rayce tak menyadari keberadaannya akhirnya Vanessa berjalan pelan menghampiri pria itu dan memeluk Rayce dari samping.

"Love...kamu disini...hm kamu sangat wangi dan cantik?"

Rayce membawa Vanessa duduk dipangkuannya dan Vanessa dengan manja mengalungkan tangannya ke leher Rayce.

"Kami kangen sama papa..."

"Kan tadi pagi udah ketemu dear..."

"Tapi papa sibuk mulu jadi mama kesepian... aku membawakan makan siang buatanku kamu

mau makan sekarang?"

"Wah kebetulan aku sudah lapar...coba liat kamu bawa apa...?"

"Aku hanya membawa roti lapis dan jus strawberry..."

"Aku akan memakannya tapi kamu juga harus makan ya love..."

"Aku sudah makan sayang..."

"Tapi adek bayi butuh banyak gizi sayang..."

"Baiklah aku akan makan juga..."

Rayce membuka kotak bekal makan yang dibawa Vanessa dan mengambil sepotong roti lapis isi daging dan menyuapkannya ke Vanessa, mereka makan bersama dan menghabiskan bekal yang dibawa Vanessa tanpa tersisa.

Ketika Vanessa masih berada di dalam toilet ruangan Rayce dan akan keluar ternyata Rayce kedatangan tamu seorang wanita yang menurut Vanessa berpenampilan terlalu sexy bila dipakai di kantor dan wanita itu secara terus terang dari bahasa tubuhnya sedang menggoda suaminya dan

hal tersebut membuat Vanessa bertanya-tanya siapa wanita itu.

nbook

Chapter 11: Love and Jealous

Rayce pov

"Julia... ada perlu apa datang kemari lagi?"

"Aku hanya sekedar mampir Rayce dan menyampaikan salam dari Lea..."

" Bagaimana keadaannya dan bayi nya?"

"Mereka berdua baik-baik saja selama Gerald mau bertanggung jawab, anak itu pada kenyataannya memang anak Gerald bukan...!"

"Ya...aku tau kemaren Gerald menunjukkan padaku hasil lab yang menyatakan Gerald adalah ayah biologis dari bayi laki-laki Lea..."

"Lea memang bodoh seharusnya dia tidak

begitu sangat naif mencintai Gerald seperti itu..."

"Apa maksudmu...?"

"Ya... kita kan sama-sama tau Gerald mencintai Vanessa dan Vanessa dulu juga mencintainya."

"Itu sudah masa lalu Julia sama dengan juga hubungan kita yang juga hanya masa lalu!"

"Tapi aku masih mencintaimu Rayce... aku bisa menerima jika sekarang aku menjadi yang kedua..."

"Hentikan Julia!... aku tak ingin istriku mendengar omong kosong ini! aku sudah menikah dan aku hanya mencintai istriku, apa kau tidak bisa melihat aku sedang bahagia dan sebentar lagi aku juga akan memiliki bayi seperti Lea."

"Aku juga bisa memberikanmu bayi berapapun yang kamu mau Rayce..."

"Cukup...lebih baik kamu pergi dari sini dan jangan pernah kembali!"

"Tapi aku lebih baik dari pada dia kenapa kamu memilih dia Rayce...!"

Dasar wanita keras kepala, aku gelisah menunggu Vanessa yang belum juga keluar dari toilet dan semoga dia tidak mendengar pembicaraan ini.

"Sayang...maaf aku lama...ohh...kamu ada tamu.... lebih baik aku pulang dulu ya..."

"Tidak perluh Love, wanita ini Julia dia sepupunya Lea dan dia cuma sebentar disini..."

Aku memandang tajam pada Julia berharap dia tidak berkata sesuatu yang dapat membuat Vanessa stres

"Hai Vanessa... aku Julia sepupu Lea dan... mantan kekasih Rayce... ups... maaf sepertinya Rayce sangat marah padaku lebih baik aku pergi dulu pemirsi..."

Damm! dasar wanita berbisa, bagaimana dulu aku bisa menyukainya mungkin dulu aku mabuk atau kepalaku terbentur, aku melihat sepertinya Vanessa sedikit terkejut jadi aku memeluknya.

"Love... jangan dengarkan dia, dia hanya iri terhadap kebahagiaan kita..."

"Iya...apa Lea melahirkan dengan lancar?"

"Iya love... Lea sudah melahirkan seorang anak laki-laki dear... dan Gerald sudah melalukan tes DNA dan Lea memang membuktikan bayi laki-laki itu adalah anak Gerald"

"Kuharap Gerald akan menikahi Lea..."

"Jangan kawatir Love... kemaren setelah Gerald menunjukkan hasil tesnya kamipun mebgunjungi Lea dan melihat bayi laki-lakinya dan sepertinya Gerald sudah jatuh hati pada bayi laki-laki tampan itu"

"Kuharap hubungn mereka bisa berjalan lancar... aku lelah Rayce lebih baik aku pulang..."

"Baiklah Love...ayo kita pulang..."

"Bagaimana pekerjaanmu...?"

"Aku bisa melanjutkannya nanti dirumah atau besok di kantor love... ayo kita pulang..."

Vanessa terlihat sangat lelah dan aku menyesal karena dia harus bertemu dengan Julia, kuharap Vanessa tidak memikirkan masalah ini terlalu dalam.

***

Vanessa pov

Setelah sampai dirumah aku berkata pada Rayce kepalaku sakit dan aku ingin tidur dan menyuruhnya melanjutkan pekerjaannya di ruang kerjanya, aku merasa sangat sedih sekaligus marah karena wanita itu yang ternyata mantan kekasih Rayce dan juga sepupu Lea, ya wajar saja aku tak mengenalnya karena Gerald dulu juga bukan temanku jadi aku tak pernah tau siapa saja teman-temannya termasuk Rayce yang pernah berhubungan dengan Julia.

"Uhhh...itu hanya masa lalu Vanessa....tapi kenapa dia datang lagi...? dia tau Rayce sudah menikah!... dasar wanita penggoda...Awas saja kalo masih menggoda suamiku lagi...kamu merasakannya nak...maaf mama berbicara sendirian dan hanya kamu yang mendengarkan...jangan menendang terlalu keras ya sayang..."

Aku masih merebahkan tubuhku diatas kasur tapi aku tidak bisa tidur pikiranku terus mengingat wanita itu dan membayangkan jika Rayce pernah memeluk tubuhnya dengan erat...aku selalu menjadi melankolis dan paranoit, air mataku dari

tadi tak mau berhenti ya memang Julia tadi sangat sexy dan terlihat cantik walaupun dia berdandan yang menurutku memang dia sengaja memperlihatkan belahan dadanya dan panjang roknya saja kemungkinan hanya 10 centi dan dia terlihat sangat langsing beda dengan diriku yang saat ini terlihat gendut dan wajahku yang dulu tirus saja kini terlihat *chubby*. Membuat frustasi saja, aku cemburu dengan masa lalu Rayce seharusnya tadi aku tidak kekantornya saja dan sebenarnya tadi aku menahan diri untuk tidak mencabik-cabik Julia karena mendengar perkataannya yang memuakan itu, Bayi Rayce menendang lagi dan kali ini lebih kuat dan aku hanya bisa mengelus-ngelus perutku yang semakin hari semakin membesar.

"Love... masih tidur...?"

Rayce masuk ke dalam kamar dan dengan cepat aku menghapus air mataku dan aku juga pura -pura seperti orang yang masih tertidur. Rayce mendekatiku dan mengelus kepalaku lalu mencium dahiku dan juga perutku.

"Apa kamu habis menangis dear... maafkan aku...aku sungguh sangat menyesal kamu melihat hal tadi."

Aku masih saja diam dan kurasakan dia

mengelus-ngelus perutku yang membuncit sambil berbisik pelan diatas perutku.

"Nak...papa harap kamu baik-baik saja di dalam sana, jangan menendang-nendang terlalu keras ya sayang... mamamu sedang bersedih...kuharap dia mengerti bahwa hanya dia wanita satu-satunya yang ada di dalam hidupku untuk selama-lamanya dan tentu juga dirimu nak... cepatlah tumbuh dan lahirlah dengan sehat ya... papa mencintaimu..."

Rayce menciumi lagi perutku lalu dia mencium lembut bibirku.

"Love...bangun sudah sore...aku membawakanmu cemilan dan susu bagaimana kalo kita duduk-duduk di balkon...ayo dear...aku tau kamu sudah bangun..."

"Rayce..."

"Ya...istriku..."

"Apa kamu mencintaiku...?"

"Sangat love..."

"Benarkah...kamu tidak berbohong...?"

"Hmm...aku berbohong sedikit..."

"Huh...kamu menyebalkan!"

"Hei...aku memang sangat...sangat...sangat...mencintaimu...bagaimana?"

"Kamu lebih menyebalkan!" aku pura-pura memukul lengannya.

"Wow...untuk wanita yang sedang mengandung tenagamu cukup kuat love...lihat ini lenganku hampir saja patah..."

"RAYCE...!!!!"

"Aku hanya bercanda Love...jangan ngambek mulu ya..."

"Aku membencimu Rayce!"

"Aku juga mencintaimu Love!"

"Siapa yang mengatakan cinta Rayce...aku mengatakan membencimu..."

"Oh ya...tapi ditelingaku kata-kata itu seperti mantra cinta..."

"Gombal..."

"Kemarilah dear..."

Rayce mengangkatku dan mendudukkanku di atas kursi di teras balkon dan memberikan susu agar kuminum lalu dia duduk di depanku dan menggengam kedua tanganku dan pandangan matanya mengarah pada mataku dan aku meleleh seketika.

"Maafkan aku love, aku tak tau kalo Julia akan datang kekantor dia hanya bagian masa laluku dear sedangkan kamu adalah masa depanku... jangan menangis lagi ya...aku tak ingin melihatmu bersedih...aku juga akan sedih..."

"Aku...aku cemburu Rayce...dia lebih dulu mengenalmu..."

"Hmm...tapi sekarang kamu yang memilikiku bukan... bagaimana kalo besok kita berlibur...kamu ingin kemana dear...?"

"Bagaimana kalo ke *Greenwich Park* sudah lama aku tidak kesana...aku hanya ingin melihat *flower garden*"

"Baiklah tapi sebelum kesana kita kontrol ke

Dokter kandungan dulu ya dear..."

"Iya aku lupa besok jadwalnya ya...trimakasih sudah mengingatnya Rayce..."

Rayce hanya memelukku lalu mencium bibirku dan mengulumnya lembut membuatku menginginkan lebih.

Keesokan paginya kami kontrol ke Dr. Edisson, pemeriksaan hanya memakan waktu kurang dari satu jam, usia kehamilanku 7 bulan kontrol 4 dimensi dari pemeriksaan jenis kelamin, kesehatan janin, amniom sang ibu, aliran darah ke otak dan beragam pemeriksaan lainnya dan syukurlah semua berjalan lancar dan hasilnya kepala sang janin sudah dibawah, gerakan bagus tak tampak kelainan lilitan tali pusat semuanya hasilnya bagus Trimakasih Tuhan Engkau berikan kami limpahan anugrah dan kesehatan.

Setelah selesei kontrol kami pergi ke *Greenwich Park* taman yang memiliki banyak bangunan bersejarah lengkap dengan taman bermain, tempat makan, jalan taman dan beberapa macam binatang seperti rusa, bebek, tupai dll namun karena tempatnya yang sangat luas kami hanya melihat-lihat di taman bunga yang indah dengan berbagai macam bunga warna-warni yang

sedang mekar di musim semi. Rayce mengandeng tanganku erat ketika kami melewati jejeran pohon *Cherry Blossom* yang tengah bermekaran dengan bunganya yang warna pink sangat indah.

"Kamu suka Love...?"

"Ya Rayce...bunga sakura yang sangat indah, kukira hanya tumbuh di Jepang tapi disini juga ada..."

"Ya...kukira juga begitu...di Jepang sudah sangat indah tapi Sakura disini jadi semakin indah karena bersamamu..."

"Oh...manis sekali suamiku...aku jadi ingin melihat bunga sakura yang ada di Jepang..."

"Aku sudah berjanji bukan...kita akan bulan madu disana bagaimana... tapi itu bisa menunggu hingga baby girl kita lahir dan dia sudah kuat ya Love..."

"Baiklah papa kami berdua akan menunggu..."

"Ayo sudah cukup kita harus pulang agar kamu beristirahat..."

"Iya baiklah...aku juga sudah capek Rayce..."

Kami pulang setelah beberapa kali puas berfoto selfie dan malam harinya Rayce memijat kedua kakiku yang sangat pegal dan aku kembali melihat foto 4 dimensi janinku yang ternyata jenis kelaminnya perempuan dan aku menjadi menangis lagi karena terharu melihat perkembangannya yang sangat sehat.

"Dia sangat kuat Love...seperti dirimu...dan aku yakin dia juga secantik kamu."

"Tentu saja siapa dulu mamanya..."

"Mama beruang hahaha....maaf...maaf dear aduh..cubitan maut sakit love..."

"Papa cemen ya dedek bayi..."

"Papa nggak cemen kok babygirl...papa cuma sayanggg banget sama mama..."

"Ahh...papa ngeles aja..."

Author Pov

Dua bulan yang membahagiakan bagi

Vanessa dan Rayce karena jika tidak meleset sesuai jadwal dua minggu lagi Vanessa akan melahirkan secara normal dan Rayce lah yang paling siaga dan rewel bila Vanessa terlalu kelelahan sedangkan Vanessa hanya terlihat santai walaupun dia sedikit takut dan berharap semoga proses lahirnya berjalan lancar, kedua orang tua Vanessa pun selama dua bulan belakangan ini lebih sering menggunjunginya dan memberikan kekuatan moril kepada Vanessa.

"Rayce... apa ini?"

Vanessa membawakan secangkir kopi untuk Rayce dan menaruhnya di atas meja kerja Rayce dan dia melihat ada selembar undangan, Rayce yang belakangan ini lebih sering mengerjakan pekerjaannya dirumah sekalian menjaga Vanessa begitu katanya pada Vanessa.

"Undangan pernikahan Love, Gerald memutuskan menikah dengan Lea karena selama 3 bulan ini Gerald selalu saja mengunjungi Anthony bayinya sehingga mereka berdua menjadi sangat dekat dan kurasa Gerald masih sayang pada Lea dan aku yakin mereka memang sudah ditakdirkan bersama..."

"Manis sekali kata-katamu suamiku... kuharap

mereka bahagia selama-lamanya... tapi ini untuk besok sore acaranya...?"

"Iya sayang...kenapa... ada masalah...?"

"Aku akan terlihat sangat gendut di pestanya nanti..."

"Berapa kali aku bilang bagiku kamu tidak gendut kamu terlihat sangat cantik mempesona Love..."

"Hmm...apakah Julia akan datang...?"

"Aku tidak tau Love...diakan sepupunya mungkin saja dia datang...jangan kawatir aku tidak akan melihatnya...bagaimana kalo menutup mataku seperti ini..."

Rayce selalu menggoda Vanessa dan Vanessa sendiri selalu bisa tertawa setelah memikirkan beberapa hal yang menurut Rayce tidak penting.

Keesokan sore harinya mereka sudah berada di acara pesta pernikahan Gerald dan Lea, Vanessa bersyukur pestanya *Outdoor* pesta taman dan lucunya disini banyak sekali bayi-bayi lucu dan ibu-ibu hamil seperti dirinya jadi dia tidak merasa

minder karena terlihat gendut sendiri. Dia juga sudah bertemu kedua orang tua Gerald yang memeluknya dengan hangat, Lea bahkan memeluknya erat seperti bertemu teman lama dan Gerald yang dilihat Vanessa sangat bangga dengan Anthony kecil yang selalu dia gendong.

"Bayi yang sangat tampan Gerald dan Lea kalian sangat beruntung..."

"Trimakasih Vanessa, kuharap kelahiranmu berjalan lancar..." Gerald berkata sambil menggendong Anthony.

"Trimakasih... halooo Anthony...apa kau tidak mau menyapa bayi perempuan tante yang masih ada di dalam sini..." kata Vanessa sambil memegang tangan montok Anthony.

"Jadi...perempuan...pasti secantik dirimu...kapan lahirnya...?" Lea berbicara.

"Iya perempuan...Trimakasih tante Lea...jadwalnya 2 minggu lagi..." kataku sambil mengelus-ngelus perutku yang besar.

"Semoga lancar ya Vanessa..." kata Lea lagi.

"Trimakasih...baiklah aku akan mencari Rayce

tadi dia akan mengambilkan aku minum..." kata Vanessa.

"Hati-hati langkahmu Vanessa..." Gerald mengingatkan.

Vanessa hanya tersenyum dan berbalik berjalan mencari suaminya di deretan minuman sirup dan jus namun dia tidak menemukannya dan dia beranjak mencari toilet karena dia ingin buang air kecil dan setelah melakukan hajatnya ia keluar dari arah toilet berjalan ke arah kolam betapa terkejutnya ia menemukan Rayce sedang berpelukan dengan Julia.

"Rayce..." Vanessa mendorong Rayce lalu ia mencoba berlari

"Love...tunggu jangan lari...kamu salah paham... Aku tadi mencari-carimu dan Aku tak sengaja menabraknya...Love...dengarkan aku dear..."

Vanessa yang sudah terlanjur ngambek tidak mau mendengarkan Rayce dan diapun tidak melihat ada undakan kecil dan akhirnya ia terjatuh dan pingsan tak sadarkan diri.

Chapter 12: You Are My Whole life!

Vanessa Pov

Setelah menemui Gerald dan Lea, aku mencari suamiku di deretan minuman sirup dan jus namun aku tidak menemukannya. Aku beranjak mencari toilet karena ingin buang air kecil, setelah keluar dari toilet aku berjalan ke arah kolam. Aku melewati jembatan kecil dan berhenti ketika mendengar suara-suara dari balik pepohonan rindang, betapa terkejutnya aku menemukan Rayce sedang berpelukan dengan Julia yang tersenyum jahat kepadaku.

"Rayce," kataku syok.

Aku mendorong Rayce lalu mencoba berlari, pikiranku kalut. Aku tak ingin melihat semua itu, aku tak sanggup memikirkan Rayce berada di pelukan wanita lain.

"Love...tunggu jangan lari...kamu salah paham... Aku tadi mencari-carimu dan Aku tak sengaja menabraknya...Love...dengarkan aku dear," Rayce berteriak di belakangku.

Aku yang sudah terlanjur ngambek tidak mau mendengarkan Rayce, akupun tidak melihat ada undakan kecil dan akhirnya terjatuh. Aku memegangi perutku yang terasa sakit, semuanya menjadi gelap seketika dan aku pingsan tak sadarkan diri.

Aku membuka mataku, seketika cahaya terang menyilaukan. Aku mencoba membuka kembali kedua mataku perlahan, dan mendengar suara Rayce yang terdengar lega.

"Love, kau sudah siuman. Trimakash Tuhan," kata Rayce mengecup dahiku.

"Bayiku, aku tadi terjatuh. Bagaimana bayiku," tanyaku menyentuh perutku yang terasa aneh.

"Angella selamat love, dia baik-baik saja," kata Rayce meraih tanganku dan menciumnya.

"Angella," kataku.

"Yah, Anggella Barnett. Malaikat mungil yang

sudah hadir ke dunia, dokter melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi kita ketika kau tak sadarkan diri dan kau mengalami pendarahan dear, tapi syukurlah semua baik-baik saja. Apa kau ingin melihat malaikat kecil kita," kata Rayce dengan mata berair namun ia tersenyum bahagia.

Aku hanya bisa mengangguk, Rayce mengecupku lalu keluar dan kembali dengan membawa Angella di dalam gendongannya. Dokter dan suster juga berjalan dibelakangnya, suster membantuku untuk duduk bersandar ketika dokter memeriksaku.

"Selamat Mrs. Barnett, putri anda lahir dengan sehat. Kondisi anda juga stabil, jika anda ingin menyusui bayi anda, lebih baik anda makan dulu dan nanti suster yang akan membantu anda," kata dr. Edisson.

"Trimakasih dokter," kata Rayce menjabat tangan dr. Edisson sebelum pergi dengan suster meninggalkan keluarga kecil kami.

Rayce menaruh Angella di dalam lenganku, bayi mungilku yang sangat rupawan. Warna matanya sama seperti warna mata Rayce, tapi rambutnya sama seperti rambutku.

"Apakah dia banyak menangis," tanyaku masih takjub melihat bayiku yang melihatku lalu kembali tertidur.

"Dia menangis sangat keras sewaktu pertama kali, namun setelahnya dia sangat tenang. Sepertinya dia sangat mirip denganku," kata Rayce tersenyum sambil memegang tangan mungil angella.

"Kuharap dia tidak mirip denganmu, apa jadinya Angella jika dia seplayboy dirimu," kataku jengkel mengingat kejadian sebelumnya.

"Dengar Love, seharusnya kau tidak lari begitu saja. Membayangkan dengan perutmu yang membesar seperti itu, ohh aku tak sanggup jika harus mengulangi kembali, aku ingin memukul bokongmu dengan sangat keras karena sudah membahayakan kalian berdua," kata Rayce.

"Dan itu karena siapa," kataku ketus.

"Demi Tuhan Love, wanita itu tiba-tiba saja muncul ketika aku sedang mencarimu. Dia menyergapku begitu saja, dan ketika kau muncul aku jadi terkejut takut kau akan salah paham. Dengar Love apa kita akan tetap berjalan ditempat dengan masalah yang sebenarnya tak ada, lihatlah

apa kau tak bisa mempercayaiku," kata Rayce memandangku.

Aku memikirkan perkataannya, tentu saja suamiku tak menyukai wanita sialan itu. Jika wanita itu mengusik kehidupan kami lagi, aku akan benar-benar memberinya peringatan yang tak akan pernah wanita itu lupakan.

"Baiklah, kemarilah Rayce. Sejak kapan kau kelihatan kucel sekali, dan setelan itu yang terakhir kau pakai. Kau tidak mandi ya sejak kemarin, kau pasti juga tidak tidur. Kau terlihat sangat kacau," kataku memeluk Rayce yang kelihatan berantakan namun masih sangat tampan.

"Aku mungkin akan gila jika kau tak kembali padaku," kata Rayce memelukku erat.

"Oek...oekkk," bayiku menangis.

"Sepertinya dia juga ingin kupeluk," kata Rayce membuatku tertawa.

"Pemirsi Mr. Barnett, ini waktunya Mrs. Barnett memakan makanannya, dan berikan malaikat cantik yang sedang menagis itu pada saya. Sepertinya dia lapar, saya akan memberinya susu formula. Mungkin nanti malam anda bisa

menyusuinya Mrs. Barnett," kata suster itu menaruh nampan makanan di depanku dan mengambil Angella yang masih menangis dari dalam gendongan Rayce.

Aku sebenarnya masih ingin bersama anakku, namun aku tidak boleh egois terhadap kesehatanku sendiri. Aku memakan makanan yang disediakan hingga habis tak tersisa, tak lama berselang kedua orangtuaku pun datang menjengukku.

Rayce sempat mengatakan bahwa Gerald dan Lea juga datang ketika tau aku jatuh dan dibawa kerumah sakit, aku menjadi terharu padahal mereka masih dalam acara pesta pernikahan mereka. Mereka juga masih memakai gaun dan setelan pengantin mereka, kuharap mereka menjalani pernikahan yang bahagia hingga maut memisahkan.

Author Pov

Setelah tiga hari berada di rumah sakit, Vanessa dan bayinya sudah diperbolehkan pulang. Rayce membawa kembali istri dan anaknya itu ke rumah mereka, mereka dikejutkan dengan pesta penyambutan kecil-kecilan dari kedua orang tua Vanessa serta Gerald dan Lea yang juga membawa Anthony.

Sejak saat itu Vanessa dan Lea menjadi lebih akrab, mereka bahkan sering pergi memeriksakan bayi-bayi mereka ke dokter atau sekedar berbelanja bersama. Hal itu sudah rutin mereka lakukan selama enam bulan, enam bulan yang juga sangat membahagiakan buat Rayce dan Vanessa.

Vanessa memang sudah melupakan Julia, ia tak ingin wanita lain mengusik kebahagiaannya. Rayce bahkan lebih sering berada di rumah ketimbang di kantornya, atau jika pria itu sedang berada dikantornya terkadang Vanessa membawa Angella menemui papanya itu.

Seperti hari ini ketika Rayce berada dikantornya, Vanessa membawa Angella untuk melihat ayahnya. Asisten Rayce mengatakan bahwa suaminya itu kedatangan tamu.

"Apakah aku harus menunggu hingga tamunya pulang, Jose," tanyaku pada asisten Rayce.

"Hmm, aku tidak yakin Vanessa," kata Jose tersenyum terpaksa membuatku curiga.

"Siapa tamunya," kataku menaikan satu alisku.

"Julia, wanita itu menerobos masuk baru saja," kata Jose.

"Baiklah, bisakah kau menjaga Angella sebentar, dia masih tidur dan dia tidak aka menangis," kata Vanessa tersenyum yang dibalas anggukan kepala Jose.

Vanessa berjalan dan membuka perlahan pintu ruang kerja suaminya, ia bisa melihat Julia yang masih duduk di sofa dengan baju yang sangat terbuka. Sedangkan Rayce masih berada di kursi belakang mejanya, masih asik menelepon seakan tak memperdulikan keberadaan Julia.

"Lebih baik kau pulang, aku sudah tidak punya urusan denganmu. Aku tak ingin melihat wajahmu lagi, pergilah," kata Rayce tanpa melihat Julia.

"Tapi Rayce, aku harus berapa kali minta maaf atas kejadian istrimu itu. Lagian dia baik-baik sajakan, apa kau tidak bosan dengannya yang hanya mengurus anak dirumah. Istrimu itu bahkan tidak tau kan aku datang, aku hanya sang merindukanmu," rengek Julia berdiri sambil berjalan mendekati Rayce.

Namun sebelum wanita itu mendekati Rayce, Vanessa sudah membuka pintu dengan lebar. Tadi ia sudah berdandan menggoda hanya untuk suaminya, namun perasaannya menjadi marah ketika mendapati Julia yang lagi-lagi menggoda

suaminya itu.

"Haloww sayang, apa aku telat," kata Vanessa membuat Julia kaget dan Rayce terpana melihat penampilan istrinya yang sangat menggiurkan.

Rayce berdiri lalu menghampiri istrinya, mereka berdua saling berpelukan. Rayce bahkan menarik dan meremas kedua bokong istrinya yang memakai rok mini, Vanessa mengalungkan kedua tangannya memeluk leher Rayce dan mencium dengan penuh hasrat bibir suaminya itu.

"Sayang, ada tamu mengapa kau tidak sopan. Apa kau sudah tidak tahan," kata Vanessa mendesah di depan bibir suaminya.

"Apa kau sudah selesei, jika belum mengapa kau selalu suka menyiksaku dengan penampilanmu Love," kata Rayce memegang wajah Vanessa dan menatap istrinya itu penuh hasrat.

"Aku sudah selesei, apakah kau mau aku membuka lebar kedua kakiku sekarang. Bagaimana kalau kita bercinta di atas meja kerjamu," kata Vanessa menggoda.

"Apakah itu tantangan, hmm," kata Rayce menciumi leher Vanessa.

"Ehemmm," Julia mengintrupsi dengan wajah kesal.

"Oh, kau masih belum pergi," kata Rayce.

"Tidak apa sayang, lebih baik kau melihat Angella. Ia kutitipkan pada Jose, aku ingin berbicara pada wanita ini sebentar," kata Vanessa tersenyum menakutkan membuat Rayce menggguk dan keluar dari ruangannya.

"Apa yang ingin kau bicarakan," kata Julia melihat benci kepada Vanessa.

"PLAKKK!," satu tamparan keras mendarat dipipi Julia, membuat wanita itu kesakitan.

"Dengar Jalang, sekali lagi kau mendekati suamiku. Akan kubunuh kau, aku bisa saja membuat hidupmu menderita. Kau hampir saja membunuhku dan bayiku, tapi kali ini aku tak akan tinggal diam. Aku tak perduli kau sepupu Lea sekalipun, jila kau mengusik kebahagiaanku aku benar-benar akan membunuhmu," kata Vanessa murka.

"Oh ya, lebih baik kau pergi dengan damai seakan tak terjadi apapun. Itu jika kau masih punya sedikit harga diri, dan jangan coba-coba balas

menamparku...kau akan tau akibatnya dikulit wajah mulusmu itu," ancam Vanessa.

Julia masih memegang pipinya yang sudah memerah dan masih berdenyut, air matanya bahkan sudah jatuh karena menahan rasa sakit akibat tamparan Vanessa. Wanita itu menjadi takut melihat sosok menyeramkan Vanessa, sehingga ia hanya mengambil tasnya dan pergi begitu saja.

Vanessa pov

"Sayang, mengapa kau jadi sangat pendiam," kataku pada Rayce ketika berada di kamar pada malam harinya.

"Aku takut jika kau marah Love," kata Rayce menggengam tanganku.

"Kemarilah," kataku menepuk-nepuk tempat tidur menyuruhnya tiduran di sebelahku.

"Aku tidak marah padamu, aku hmm...berikan aku ciuman pengantar tidur," kataku mengelus dadanya yang telanjang.

"Apa kau sudah akan tidur Love," kata Rayce melihat belahan dadaku dengan penuh hasrat.

Aku hanya meraih wajahnya dan mengulum bibirnya, lalu lidahku kukaitkan dengan lidahnya. Membuat Rayce mengerang, protes ketika aku melepaskan ciumanku.

"Itu bukan ciuman selamat tidur Love,"kata Rayce serak.

"Lalu, apa aku harus mengatakannya secara langsung. Sayang, aku sedang berhasrat...bisakah kita bercinta sekarang, atau maukah kau...hmmfff," Rayce menyergapku, ia menindihku dan melumat bibirku.

Ciumannya turun keleherku, kebelahan payudaraku lalu ke kedua putingku yang sudah mengeras bergantian. Tangannya meremas dan menarik-narik putingku, membuatku bergerak gelisah dan kurasa aku sudah basah dibawah sana.

"Ahhhh Rayce," rasanya luar biasa nikmat ketika ia menjilati, mengulum bibir vaginaku dan bermain di bagian klitorisku.

"Sorry i can't wait any longer love," Rayce langsung memasukiku dan memompaku.

"Ahhh...ahhh...ahhh...jika kau bergerak terlalu cepat aku akan keluar Rayce," desahku kenikmatan.

"Kamu sangat ketat Love, kamu suka ahhh...aku menghantamnya di bagian ini...uhggg...uhh," suara serak Rayce semakin menggodaku.

"Aku suka sayang, ahhh...ahhh...lagi...ahhh...hantam semakin kuat yahhh...ahhh...ahhh...ya disitu...ohhh aku datang Rayce...ahhhh!," Rasa nikmat melandaku bertubi-tubi.

"Ahhh...*fuckk....*ahh...ahhh...ahhh," kurasakam tubuh Rayce juga menegang dan dia menghantamku berkali-kali dengf tempo yang cepat ketika ia mendapatkan klimaksnya.

Aku merasakan cairan hangat Rayce mengalir di kandunganku, dan ketika tubuh Rayce jatuh di atas tubuhku aku menciuminya dengan sayang.

"Trimakasih sayang, aku mencintaimu," kataku.

"Ahhh, aku juga mencintaimu Love," kata Rayce ketika mencabut kejantanannya dan berguling di sebelahku.

"Bolehkah aku tau mengapa kau menjadi sangt pendiam," kata Rayce menarikku ke dalam pelukannya dan mengecup kepalaku.

"Aku tadi menampar Julia sangat keras, aku mengatakan agar dia menjahuimu. Karena kau hanya milikku atau aku akan membunuhnya," kataku perlahan menguap karena rasa kantuk yang menyerangku.

"Hahahahaha," Rayce tertawa nyaring dan aku mencubit lengannya.

"Maaf, maaf Love. Aku tak menyangka kau sehebat itu, dia pasti lari ketakutan karenamu. Tapi aku sangat bangga padamu love, kau mempercayaiku, kau mencintaiku, kau mengasihiku dengan begitu besar," kata Rayce memelukku erat.

"Itu karena kau lebih mencintaiku," kataku tersenyum.

"Benarkah," katanya.

"Itu karena kita saling mencintai dan memiliki satu sama lain, aku percaya jika ada pria lain yang mendekatiku pasti kau akan bertindak yang sama," kataku mengelus bakal janggutnya.

"Hmm, mungkin jika aku, aku pasti sudah membunuhnya," kata Rayce menatapku tajam.

"Tak aka ada yang saling membunuh sayang,

bagaimana kalau kita saling memuaskan saja," kataku menjilati bibir Rayce, menggodanya.

"Kau sudah sangat pintar ya menyenangkanku, ahhh," kata Rayce kembali menindihku dan langsung memasukiku, membuat kami berdua mendesah nikmat sekali lagi.

nbook

Epilog

Ueno Park, Tokyo.

"Ma...ma...ma...ma...da...da...da..."

"Angella kemari sayang..."

Aku berjalan dan memanggil Angella yang sedang di gendong oleh Ryce dan Rayce menurunkan Angel agar dia berjalan ke arahku

"Ma...ma...ma...da...da...da..."

"Iya sini sama Mama sayang..."

Anakku Angella sudah berumur satu tahun setengah dan Rayce sudah menepati janjinya karena sekarang kami bertiga ada di Jepang dibawah bunga sakura dan Angel yang sudah bisa berjalan sangat lincah bermain dengan bunga-bunga sakura yang berguguran dan dia sangat lucu

dengan badanya yang sangat montok dan kulitnya yang sangat halus warna matanya sama dengan Rayce berwarna Hijau sedangkan rambutnya sama dengan rambutku.

Aku kembali teringat masa-masa awal pertemuanku dengan Rayce dan membayangkan bagaimana bila aku dulu tidak bersamanya apakah aku akan sebahagian saat ini dan aku meragukannya.

Rayce adalah pria yang sangat ideal dan juga seorang ayah yang sangat penyayang, aku juga teringat akan Gerald dan Lea yang sekarang juga sudah bahagia bersama-sama, bahkan Anthony sudah akan memiliki adik dan hal itu selalu menjadi bahan pembicaraan bila kami berkumpul bersama dan yang pasti akan selalu menyebabkan Lea memerah malu karena merasa kebobolan.

Mengingat Lea, aku juga teringat Julia dan untunglah kabar yang kuterima dari Lea bahwa sepupunya itu akan menikah bulan depan. Aku memang tak pernah bertemu Julia sejak kejadian terakhir kali aku menamparnya itu dan akhirnya pun aku menginggat ketika esok paginya setelah semalaman aku dan Rayce bercinta aku memberitahukan hal tersebut pada Rayce, yang

membuatku jengkel sekaligus terharu pada saat itu malah Rayce tertawa dan aku kembali mengingat kata-kata Rayce saat itu.

"Maafkan aku Love... aku tertawa karena tidak bisa membayangkan bagaimana keseruannya....namun aku sangat bangga dan kagum padamu, kamu mampu menjaga milikmu dan aku merasa sangat dicintai... tapi kuharap tak ada lagi kekerasan karena aku sepenuhnya memang milikmu Love jadi kamu tak perlu menghiraukan perempuan lain yang sedang menggodaku karena aku tak tertarik..."

Kata-katanya itu yang selalu kuingat sampai saat ini pun, Rayce memang sengaja membawa kami ke Jepang untuk berlibur dan sekalian mengunjungi adiknya. Kami sudah bertemu Jesica adik Rayce dan suaminya serta anak-anak mereka yang sangat menggemaskan, Kami menginap selama tiga hari di rumah mereka. Aku menyukai Jesica karena dia sangat supel dan juga cantik dan wajahnya sangat mirip Rayce membuatku dengan cepat menyayanginya.

Dari rumah Jesica yang dekat dengan stasiun Matsudo tadi pagi kami menaiki kereta JR ke stasiun Ueno untuk melihat festival Hanami, sesuai

dengan tradisi orang Jepang yang menikmati keindahan bunga sakura di musim semi. Kami hanya menaiki kereta kurang lebih dua puluh menit perjalanan dan sesampainya kami di stasiun Ueno kami hanya tinggal menyebrang jalan dan sampailah kami ketujuan.

Angella sangat senang melihat bunga sakura dan untunglah kami masih dapat tempat duduk-duduk untuk bersantai dan memakan O-bentou yang tadi pagi dibuatkan Jesica dan kami menyantapnya dalam suasana yang sangat penuh hiruk pikuk para pengunjung yang lain namun tak mengurangi suasana yang tercipta dengan sesekali kami duduk dengan dihujani kelopak bunga sakura yang berguguran ketika ditiup angin sungguh indah dan bertambah romantis ketika Rayce memangku Angela dan memeluk pinggangku dan aku menyandarkan kepalaku di lekukan leher Rayce.

Kami menikmati keindahan bunga sakura yang sangat cantik dan tak terasa ternyata Anggela tertidur di pangkuan Rayce, ketika angin menghembuskan kelopak-kelopak bunga sakura dengan lembut Rayce mengecupku.

"Trimakasih Love sudah hadir di dalam hidupku dan memberiku Angel... aku sangat

bahagia...tak pernah lebih bahagia dari saat-saat bersamamu dan Angel...aku mencintai kalian berdua..."

"Kami juga sangat bahagia Rayce...kami juga mencintaimu suamiku...dan papanya Angella...Terimakasih karena sangat mencintai kami berdua."

Sekali lagi Rayce menciumku dengan lembut dan kami kembali saling menikmati keromantisan bunga sakura bersama.

The End.

nbook